

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA

(wireng, pethilan, gambyong, pasihan dan srimpi)

KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Nopita Tri Hastuti Ningsih

13134192

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2017

PENGESAHAN
TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI

Yang di persiapkan dan disajikan oleh :

Nopita Tri Hastuti Ningsih

NIM. 13134192

Telah di pertahankan di hadapan dewan penguji tugas akhir

Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
Penguji Utama


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.

Sekretaris


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.
Penguji Bidang


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing



Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn.

Laporan Karya Seni Kepenarian ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatni, S.kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003



PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada :

1. Allah SWT
2. Bapak Soelardjo dan Ibu Endang Sriwiningsih yang telah mendoakan dan selalu memberikan motivasi
3. Kakakku Ani Prihardjanti dan Wahyu Dwi Hastono
4. Kenang Sangga Sanjaya
5. Ibu Dwi Rahmani yang telah membimbing dengan sabar
6. Kepada teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan Damasus Christmast Verlananda Waskito, Yunita Sari, Tohirin Romadhon, Asri Rachmadani, Ahmad Sofyan, dan Dewi Wulandari
7. Khalayak umum penikmat seni

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nopita Tri Hastuti Ningsih
NIM : 13134192
Tempat Tanggal Lahir : 19 November 1994
Alamat Rumah : Ploso Wetan Rt 02/ Rw 04,
Kedunggupit, Sidoharjo, Wonogiri.
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya tari saya dengan judul "TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI" adalah benar-benar hasil interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 Juli 2017

Nopita Tri Hastuti Ningsih
NIM : 13134192

Motto

1. Kita lebih besar dan lebih baik dari apa yang kita pikirkan
2. Ambillah kebijakan dengan kebajikan di dalamnya
3. Sukses merupakan cara terbaik untuk balas dendam



INTISARI

Tari Putri Gaya Surakarta (Pasihan, Wireng, Pethilan, Srimpi, Gambyong) Nopita Tri Hastuti Ningsih (2017 Penyajian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan program studi S-1 Jalur Kesenian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada ujian Tugas Akhir ini, penyaji memilih 5 genre atau ragam bentuk tari putri gaya Surakarta yaitu *Pasihan, Wireng-Pethilan, Srimpi, dan Gambyong*. Penyaji diharuskan mampu menguasai 10 materi Tari Tradisi Gaya Surakarta diantaranya : *Tari Gambyong Gambirsawit, Tari Driasmara, Tari Karonsih, Tari lambangsih, Tari Langen Asmara, Tari Priyambodho Mustakaweni, Tari Srikandhi Burisrawa, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Srimpi Sangupati, dan Tari Srimpi Gandakusuma*, dimana kesepuluh materi tersebut ditentukan dengan cara pengundian yang melalui dua tahap yaitu tahap tes jurusan, penentuan, dan tahap ujian Tugas Akhir.

Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latarbelakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang penyaji pilih, yang meliputi struktur tari, struktur karawitan tari, tafsir garap penyaji, serta uraian tentang proses pencapaian kualitas kesenian dan rias busana. Penyaji harus kreatif dalam menuangkan imajinasi dan interpretasi terhadap sajian tari yang dibawakan. Keseluruhan hal diatas tidak lepas dari berbagai konsep tari Jawa yaitu *Wiraga, Wirama, Wirasa* dan konsep *Hasta Sawandha*. Untuk mendapat informasi tentang hal tersebut penyaji mencari dan membaca buku referensi yang berkaitan dengan materi, dan juga melakukan wawancara dan apresiasi lewat berbagai pementasan.

Kata kunci : Proses, Kesenian, Tari Putri Gaya Surakarta.

KATA PENGANTAR

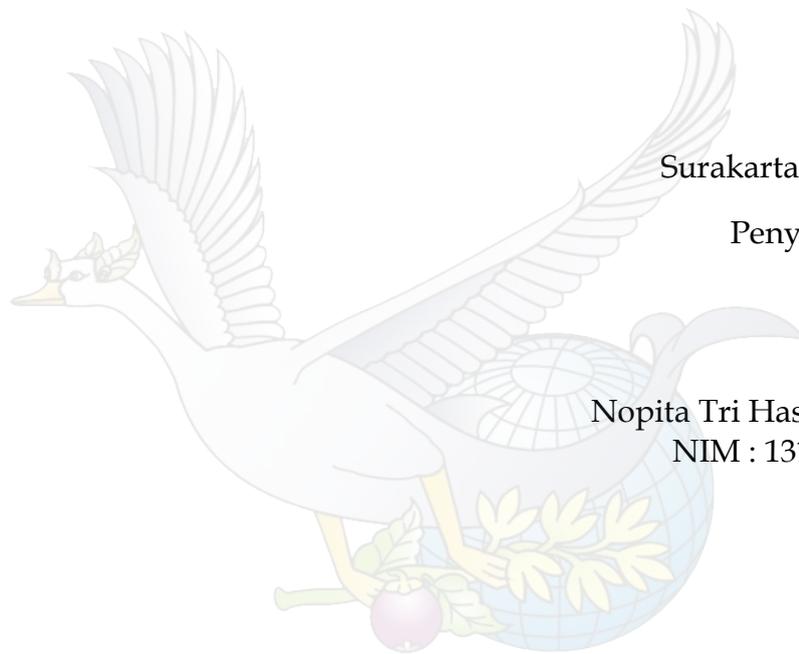
Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan YME atas segala rahmat serta karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir jalur kepenarian ini terlaksana dengan baik.

Tugas Akhir ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung oleh beberapa pihak. Oleh karena itu penyaji menyampaikan terimakasih kepada pendukung sajian yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk mendukung terlaksananya proses Tugas Akhir ini, Ibu Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, saran, kritik serta petunjuk dari awal sampai proses dalam menyusun laporan karya Tugas Akhir ini, Komunitas Mutihan yang telah bersedia mendukung sajian, narasumber diantaranya, Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S, Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn, dan Rusini, S.Kar., M.Sn yang telah banyak memberikan informasi tentang materi sajian dan untuk melengkapi penulisan kertas kerja ini.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih banyak kepada Bapak dan ibu dosen Tari ISI Surakarta yang telah memberikan bekal kepada penyaji. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil yang sangat berharga. Teman – teman mahasiswa jurusan tari ISI

Surakarta, dan seluruh pendukung sajian yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu proses berjalannya Tugas Akhir.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai penyaji untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.



Surakarta, 28 Juli 2017

Penyaji

Nopita Tri Hastuti Ningsih
NIM : 13134192

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| INTISARI | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| CATATAN UNTUK PEMBACA | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Gagasan | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 6 |
| D. Tinjauan Sumber | 7 |
| E. Kerangka Konseptual | 9 |
| F. Metode Kekaryaannya | 12 |
| G. Sistematika Penulisan | 17 |
| BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS | 18 |
| A. Tahap Persiapan | 20 |
| B. Tahap Pendalaman | 39 |
| C. Tahap Pengembangan Wawasan | 40 |

| | |
|---|-----------|
| D. Tahap Penggarapan | 41 |
| E. Evaluasi | 49 |
| BAB III DESKRIPSI SAJIAN | 51 |
| A. Tari <i>Gambyong Gambirsawit</i> | 51 |
| B. Tari <i>Langen Asmara</i> | 56 |
| C. Tari <i>Karonsih</i> | 59 |
| D. Tari <i>Lambangsih</i> | 62 |
| E. Tari <i>Driasmara</i> | 65 |
| BAB IV PENUTUP | 70 |
| DAFTAR ACUAN | 72 |
| GLOSARIUM | 75 |
| LAMPIRAN | 79 |
| a. Foto Penyaji | 79 |
| b. Pendukung Sajian | 83 |
| c. Susunan Pengrawit | 85 |
| d. Biodata Penyaji | 86 |
| e. Notasi Gendhing Tari | 87 |

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musikal digunakan system pencatatan notasi yang berupa titilaras kepatihan (Jawa). Penggunaan sistem notasi, symbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini.

Berikut titilaras kepatihan, simbol dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○ : simbol tabuhan instrument gong

∧ : simbol tabuhan pada kenong

∪ : symbol tabuhan pada kempul

— : symbol tanda ulang

• : pin (tidak ditabuh)

b : Kendhang

+

: Kethuk

- : Kempyang

< : Menuju

1 (satu) dibaca ji

2 (dua) dibaca ro

3 (tiga) dibaja lu

4 (empat) dibaca pat

5 (lima) dibaca mo

6 (enam) dibaca nem

7 (tujuh) dibaca pi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah suatu elemen penting dalam sebuah kehidupan. Menurut Kuntjaraningrat, Kesenian ialah kompleks dari berbagai ide, norma - norma, gagasan, nilai - nilai serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Suatu proses didalam kesenian memiliki peran penting, proses tersebut akan menjadikan suatu pengalaman yang berharga untuk meningkatkan kualitas penari. Didalam latar belakang ini penyaji akan menceritakan pengalaman dari awal penyaji tertarik dalam dunia seni.

Penyaji lahir pada tanggal 19 November 1994 di Wonogiri. Ayah penyaji bekerja sebagai pensiunan PNS dan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga kami sangat menyukai dunia kesenian, karena kecintaannya terhadap kesenian ayah dan ibu penyaji sempat menggeluti kesenian karawitan, ayah sebagai pengrawit dan ibu sebagai penggerong (*sindhèn*), berbeda dengan penyaji yang lebih tertarik dengan seni tari. Ketertarikan penyaji dengan seni tari berawal dari melihat kakak laki-laki penyaji yang dulunya seorang penari Kethek Ogleng. Ketertarikan

inilah yang membuat penyaji ingin menggeluti dunia kesenian. Dengan adanya dorongan dari orang tua dan guru kesenian di SMA, penyaji semakin yakin dengan pilihannya, yaitu menjadi penari. Berbekal pengalaman yang pernah didapatkan selama bersekolah, yaitu pada saat SMA penyaji pernah mewakili SMA N 3 Wonogiri dalam Pekan Seni di Kota Semarang dua kali berturut - turut dengan materi Bambang Cakil, dan pada saat SMP sempat belajar berbagai tarian Jawa, diantaranya ; *Tari Merak, Tari Jaranan, Tari Gambyong, dan Tari Kreasi* lainnya. Dengan pengalaman yang cukup, minat untuk memperluas dan memperdalam seni semakin berkembang sehingga penyaji memutuskan untuk melanjutkan studi ke Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pada awal masuk kuliah, penyaji sangat terkejut dengan sistem perkuliahan yang banyak menggunakan praktek yang mana sangat membutuhkan fisik yang kuat dan ketahanan tubuh yang baik. Putus asa dan rasa menyerah selalu dirasakan penyaji saat menghadapi proses perkuliahan, tetapi berkat dorongan dari orang tua dan teman dekat, penyaji tetap melanjutkan studinya sampai sekarang. Selama tujuh semester, penyaji banyak mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan kepenarian, salah satunya adalah mata kuliah olah tubuh yang merupakan salah satu mata kuliah yang melatih tubuh yang meliputi keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan tubuh. Selain itu juga dikenalkan

dengan berbagai macam tari, mulai dari Tari Gaya Surakarta Putri, Alus, Gagah, materi teori dan juga materi tari nusantara. Adapun Tari Gaya Surakarta Putri yang telah didapat selama perkuliahan antara lain; *Tari Rantaya Putri, Tari Retno Pamudya, Tari Gambyong Pareanom 3 Gongan, Tari Srimpi Gandakusuma, Tari Enggar - enggar, Tari Bedhaya Ela - ela, Tari Topeng Sekartaji, dan Tari Srikandhi Cakil.*

Pada awal perkuliahan semester VI penyaji memilih mata kuliah Pembawaan, dimana ini menjadi tolok ukur bagi penyaji untuk mengambil tugas akhir. Penyaji dituntut mampu menyajikan tari dalam berbagai ragam bentuk dan karakter Tari Gaya Surakarta dengan baik, diantaranya *gambyong, wireng/pethilan, srimpi, maupun pasihan.* Selama perkuliahan, penyaji juga pernah berkesempatan untuk terlibat dalam kegiatan lembaga. Diantaranya, menjadi penari dalam acara Hari Tari Dunia, Tari Sesaji dalam Hari Wayang Dunia. Selain kegiatan lembaga, penyaji mengikuti kegiatan di luar lembaga seperti pada hajatan, pentas seni, dll.

Upaya dalam memperoleh kemampuan kepenarian yang baik dan sebagai wujud tanggung jawab sungguh tidaklah mudah, harus melalui tahapan proses seperti pengalaman, ketepatan, dan kecermatan mengamati detail gerak, kemampuan menganalisis segmen mana yang bergerak, lintasan gerak, tempo gerak, variasi tempat pementasan, dan

masih banyak lagi unsur yang terlibat, semuanya sangat mempengaruhi seseorang dalam menjadi seorang penari, bukan berarti saat ini penyaji telah menuju di titik akhir, melainkan ini menjadikan penyaji untuk selalu berproses dan berkreasi dalam berkesenian.

B. Gagasan

Penari mempunyai peran penting dalam dunia seni. Sebagai seorang penari yang baik, penyaji harus memiliki bekal dan wawasan yang lebih dalam tari tradisi Surakarta dan penyaji harus menguasai materi agar mampu menyajikan materi Tugas Akhir dengan baik . Khususnya untuk jalur kepenarian, bekal yang harus dimiliki antara lain bentuk gerak maupun tafsir, pelaksanaan gerak terhadap karakter tokoh atau peran, kualitas gerak, penjiwaan karakter yang disertai dengan ekspresi, penguasaan ruang, dan rias busana serta penyajiannya. Penari bukan hanya sekedar menghafal materi tetapi didalam membawakan suatu tarian seorang penari harus mampu memahami dan menafsirkan serta mempresentasikan materi yang disajikan. Ujian Tugas akhir merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa untuk mencapai gelar sarjana sesuai minat atau jalur yang dipilih yaitu, Skripsi, Koreografer, dan juga Kepenarian.

Ujian pembawaan dan Ujian Kepenarian Semester VII yang telah ditempuh oleh penyaji merupakan langkah awal dalam mengambil

keputusan memilih jalur kepenarian. Banyak pelajaran yang didapat oleh penyaji selama proses tersebut, pembimbing memberikan penilaian terhadap karakter penyaji secara detail, khususnya pada proses Ujian Kepenarian Semester VII, Selama proses perkuliahan tersebut, penyaji mendapatkan banyak kritik, saran serta solusi dari dosen yang sangat bermanfaat bagi penyaji dalam mempersiapkan diri untuk menempuh Tugas Akhir.

Pada Tugas Akhir penyaji memilih tari tradisi Gaya Surakarta dengan 10 materi tari diantaranya adalah *Tari Gambyong Gambirsawit, Tari Driasmara, Tari Karonsih, Tari lambangsih, Tari Langen Asmara, Tari Priyambodo Mustakaweni, Tari Srikandhi Burisrawa, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Srimpi Sangupati, dan Tari Srimpi Gandakusuma.*

Dari 10 materi tersebut penyaji tidak memilihnya dengan tanpa alasan. Setelah melakukan konsultasi kepada Dosen Pembimbing, penyaji banyak menerima saran terkait dengan pemilihan materi tugas akhir. Dengan kemampuan yang penyaji miliki, penyaji memberanikan diri untuk mengambil beberapa genre tari, diantaranya *Gambyong, Wireng / pethilan, Pasihan, dan Srimpi.* Dengan pemilihan Genre tersebut dijadikan penyaji sebagai langkah penguasaan materi, dan juga karakter dari berbagai tari. Hal ini dilakukan guna mencapai kualitas kepenarian,

penguasaan karakter yang baik serta dapat merasakan suasana tarian yang dibawakan melalui gendhing yang mengiringinya.

Dari berbagai genre, penyaji akan memfokuskan pada genre Pasihan, dikarenakan ketertarikannya terhadap konsep tari tersebut, penyaji merasa lebih tertantang dengan tari berpasangan, menurut penyaji membangun komunikasi/kemistri antar penari tidaklah mudah, menggambarkan suasana percintaan, keharmonisan dan terkadang konflik didalam tarian tersebut juga menjadi tugas bagi penyaji untuk membawakan tari bergenre pasihan dengan baik, penyaji merasa bahwa karakter pada genre pasihan adalah karakter yang pas untuk penyaji, dengan ini penyaji ingin lebih menguasai tarian bergenre Pasihan dan diharapkan mampu membawakannya sesuai dengan karakter serta kelebihan penyaji.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam pengambilan pilihan tugas akhir kepenarian adalah :

1. Salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Tari (S-1).
2. Menjadi penari tradisi yang berkualitas.
3. Mengasah kemampuan dalam kepenarian Gaya Surakarta (Putri).
4. Memelihara serta melestarikan bentuk tari tradisi agar tidak punah seiring perkembangan zaman.

Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji adalah :

1. Menambah wawasan umum, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya.
2. Secara langsung memberikan bekal ketrampilan di bidang kesenian dan kebudayaan.
3. sebagai pijakan atau referensi untuk menambah pengetahuan khususnya bidang seni tari tradisi.

D. Tinjauan sumber

Untuk menunjang Tugas Akhir, sumber sangat penting bagi penyaji. Sumber tersebut bisa berupa sumber pustaka maupun wawancara oleh narasumber yang dipercaya menguasai bidangnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data akurat yang menunjang obyek materi tari yang dipilih.

1. Kepustakaan

Laporan penelitian Dwi Yasmono yang berjudul “ Perubahan Tari Lambangsih Karya S. Maridi” yang memberikan keterangan mengenai latarbelakang, struktur gerak, iringan rias busana pada Tari Lambangsih.

“Perkembangan tari Gambyong dan Faktor-faktor pendukungnya” oleh Sri Rochana Widyastutiningrum, dkk yang memuat beberapa keterangan tentang Tari Gambyong Gambirsawit. Tulisan ini memberikan

informasi tentang latarbelakang, struktur tari, dan juga rias busana yang digunakan pada Gambyong Gambirsawit.

Makalah sebagai bahan ajar mata kuliah bimbingan kepenarian “ Kebekuan Kreativitas Mahasiswa Jalur Kepenarian Jurusan Tari STSI Surakarta” oleh Didik Bambang Wahyudi.

“ Analisis, Kritik, Holistik, Tari Karonsih Karya S. Maridi” pada tahun 1996 oleh Katarina Indah Sulastuti. Tulisan ini memberikan pengetahuan kepada penyaji tentang perbedaan suasana antara tari Karonsih dan Driasmara, serta latarbelakang tari Karonsih.

2. Diskografi

- 1) Tari *Driasmara*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, melalui audio visual tersebut penyaji dapat mempelajari susunan gerak, pola lantai dan karawitan tari.
- 2) Tari *Lambangsih*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, melalui audio visual tersebut penyaji dapat menghafalkan gerakan dan gendhing karawitannya.
- 3) Tari *Karonsih*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, dari audio visual tersebut penyaji dapat menghafalkan tari dan gendhing karawitannya.
- 4) Tari *Gambyong Gambirsawit*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Ika Wulansari.

- 5) Tari *Langen Asmara*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Lidwina Anita Octaviora.
- 6) Tari *Priyambodo Mustakaweni*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Tri Rahajeng.
- 7) Tari *Srikandhi Burisrawa*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Aloysia Neneng
- 8) Tari *Adaninggar Kelaswara*, koleksi Studio Pandang Denfar Jurusan Tari, diskografi Anggun Nurdiana Sari.
- 9) Tari *Srimpi Gandakusuma*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Dhini Yulinda Wardhani.
- 10) Tari *Srimpi Sangupati*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Dwi Suryandari.

E. Kerangka Konseptual

Dalam buku *Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta* terdapat konsep *Hastha Sawanda* yang digunakan penyaji sebagai pijakan untuk mewujudkan estetika tari. Konsep *Hastha Sawanda* meliputi : *pacak, pancat, ulat, lulut, wiled, luwes, gendhing, irama*.

Beberapa konsep diatas harus dikuasai oleh seorang penari, agar dapat memahami dan membawakan tarian dengan baik dan dapat menjiwai tarian tersebut. Selain itu juga terkait buku yang menguasai genre tari seperti :

1. Genre Tari Pasihan

Maryono, S.Kar.dalam buku “Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta” buku ini menjelaskan tentang genre tari *Pasihan* yang ada di Surakarta beserta perkembangannya. Didalam buku ini juga menginformasikan tentang karakteristik tentang berbagai macam tari pasihan diantaranya:

- 1) Tari Langen Asmara
- 2) Tari Priyambodho Mustakaweni
- 3) Tari Karonsih
- 4) Tari Lambangsih
- 5) Tari Driasmara

2. Genre Tari Gambyong

Laporan penelitian “Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor - Faktor Pendukungnya”. Tulisan Sri Rochana Widyastutiningrum, yang memuat tentang keterangan mengenai tari *Gambyong* yang ada di Surakarta. Tulisan ini memberikan informasi tentang latar belakang, rias busana, dan gendhing karawitan tari *Gambyong Gambirsawit*.

3. Genre Tari Wireng/pethilan

Buku “Bothekan Karawitan II GARAP”, Rahayu Supanggah, menyatakan bahwa genre tari *Wireng* merupakan suatu susunan tari

tunggal atau berpasangan, baik berjumlah dua atau kelipatannya yang dapat terdiri dari sama - sama penari putra/putri atau putra dan putri berpasangan. Secara kebetulan kebanyakan jenis *Wireng* gaya Surakarta merupakan *beksan* atau tari bertemakan perang atau latihan perang-perangan. Sedangkan *Pethilan* merupakan suatu bentuk koreografi dengan menggunakan tema atau karakter yang diambil atau mendapat inspirasi dari suatu cerita tertentu, diantaranya.

- 1) Tari Adaninggar Kelaswara
- 2) Tari Srikandhi Burisrawa
4. Genre Srimpi

Rahayu Supanggah, dalam buku “Bothekan Karawitan II GARAP”, pada buku ini menyatakan bahwa tari *Srimpi* merupakan tari yang berkelompok, yang mana ditarikan oleh 4 orang penari putri. Tari Srimpi sering dipergelarkan oleh keraton , untuk menjamu tamu agung, diantaranya :

- 1) Tari Srimpi Sangupati
- 2) Tari Srimpi Gandakusuma

F. Metode Kekayaan

Penulisan deskripsi ini menggunakan metode yang dianggap sesuai secara deskriptif, interaktif, dan analisis yang berarti dalam pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada sajian saja namun meliputi analisis dan interpretasi dari data yang diperoleh. Tahapan yang dilakukan oleh penyaji, sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang valid terkait dengan materi yang dipilih untuk Tugas Akhir. Adapun metode tersebut adalah :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan referensi maupun acuan penunjang karya kepenarian. Langkah ini dilakukan penyaji sebelum melakukan wawancara. Adapun sumber pustaka yang penyaji gunakan yaitu:

- 1) Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian, Elin Mauliana, ISI Surakarta 2015. Kertas kerja ini berisi tentang deskripsi tari, garap tari, dan penafsiran tari.

- 2) Kertas Kerja Tugas Akhir Kependidikan (Genre Srimpi), Dyah Widowati, STSI Surakarta 2013. Kertas kerja ini berisi tentang deskripsi tari, garap, dan penafsiran isi dari tari srimpi.
- 3) Maryono, S.Kar. "Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta" buku ini berisi tentang genre tari pasihan yang ada di Surakarta beserta perkembangannya
- 4) Nanik Sri Prihartini, S.Kar., M.Si., dkk. "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta. Buku ini berisi tentang teknik-teknik menari gaya Kasunanan Surakarta baik putri maupun putra.
- 5) Sri Rochana Widyastutieningrum, "Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana". Pada buku ini menceritakan tentang sejarah serta perkembangan dari tari gambyong.

b. Wawancara

Penyaji menggunakan metode wawancara sebagai penguat data-data yang telah penyaji dapatkan melalui studi pustaka. Wawancara dilakukan secara bertahap dan dengan berbagai narasumber yang sesuai akan kemampuan serta ilmu masing-masing. Pelaksanaan wawancara juga dilakukan tidak hanya di dalam kampus namun juga berkunjung ke rumah narasumber.

Narasumber

1. Darmasti, S.Kar., M.Hum., 58 tahun, dosen tari putri ISI Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang tari Adaninggar Kelaswara.
2. Hartoyo, S.Kar, 60 tahun, perias Keraton Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang Tari Srimpi, Pasihan, Wireng-Pethilan, dan Gambyong.
3. Ninik Mulyani Sutrangi, S.Kar., 58 tahun, tenaga Laboran di ISI Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang tari *Lambangsih* dan tari *Karonsih*.
4. Rusini, S.Kar., M.Hum., 67 tahun, pensiunan dosen ISI Surakarta juga mantan penari *Bedhaya* dan *Srimpi* keraton. Sampai sekarang beliau masih aktif berlatih menari di Pura Mangkunegaran. Penyaji wawancara dengan beliau dan mendapatkan informasi tentang Gambyong Gambirsawit, tari Srimpi Sangupati, dan tari Srimpi Gandhakusuma
5. Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S., 64 tahun, dosen tari putra alus di ISI Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau penyaji mendapatkan informasi tentang tari *Lambangsih*, tari *Karonsih*, tari *Langen asmara*, tari *Driasmara*, dan tari *Priambodho Mustakaweni*.

c. Pengamatan

Metode pengamatan dilakukan penyaji dengan cara pengamatan langsung atau partisipasi langsung, pengamatan tidak langsung yakni

dengan melihat rekaman video maupun file foto. Sedangkan pengamatan langsung dilakukan agar penyaji dapat mengapresiasi karya-karya tari. Hal ini penyaji lakukan dengan cara melihat pertunjukan tari tradisi yang diselenggarakan di beberapa tempat, diantaranya Taman Budaya Jawa Tengah, Pendopo SMKN 8 Surakarta, Ujian penentuan dan penyajian yang dilaksanakan di Teater Kecil ISI Surakarta. Semua hasil pengamatan secara langsung tersebut membuat penyaji dapat berapresiasi untuk menambah/ memperkaya pengetahuan, kepekaan, imajinasi, interpretasi yang berkaitan dengan materi Tugas Akhir Jalur Kesenian.

2. Tahap Penggarapan

a) Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan oleh penyaji untuk pencarian detail gerak, teknik gerak, serta mencari solusi dalam menyempurnakan kelemahan-kelemahan penyaji. Tahap ini penyaji melakukan secara mandiri maupun dengan pendamping sajian, termasuk melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

b) Improvisasi

Improvisasi sama halnya dengan eksplorasi yang dilakukan penyaji secara mandiri maupun bersama pendamping sajian. Improvisasi dilakukan oleh penyaji secara spontanitas, mencoba

mencari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi.

c) Presentasi

Presentasi dilakukan oleh penyaji guna mendapatkan pembenahan oleh dosen pembimbing, dan dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan penyaji dalam menyajikan sebuah tari.

3. Tahap Penyajian

Tahapan-tahapan yang telah dilakukan oleh penyaji, merupakan tahap persiapan yang dilakukan melalui beberapa langkah kreatif penyaji. Ujian Kelayakan merupakan test sebelum memasuki Ujian Penentuan yang wajib mempresentasikan 10 materi tari yang dipilih dengan ketentuan layak tidaknya melanjutkan Ujian Tugas Akhir yang berlangsung pada tanggal 19-24 Juli 2017. Setelah ditentukan 5 materi, kemudian dilanjutkan dalam Ujian Penentuan yang dilakukan pada tanggal 18-22 Juni 2017. Setelah lolos dari Ujian Penentuan, selanjutnya pada Ujian Tugas Akhir penyaji dipilhkan 3 materi yang akan diundi dan akan disajikan pada tanggal 21 Juli 2017.

Proses panjang tersebut tidak dilakukan penyaji sendiri, melainkan dengan didampingi dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh biro Tugas Akhir. Masukan, kritik maupun saran dari pembimbing menjadi evaluasi bagi penyaji. Ujian Pertanggungjawaban yang dilaksanakan pada

tanggal 25 Juli 2017 menjadi ujian terakhir yang menentukan lulus tidaknya penyaji dalam melaksanakan Ujian Tugas Akhir.

G. Sistematika Penulisan

Secara urut sistematika penulisan laporan dipaparkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisi : Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekayaan, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Pencapaian Kualitas

Berisi : Periapan Materi, Pendalaman Materi, Pengembangan Wawasan, Tahap Penggarapan, dan Evaluasi.

BAB III Deskripsi Sajian

BAB IV Penutup

Daftar Acuan

Lampiran

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Seorang penari yang berkualitas harus menguasai, menyadari, dan memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh tubuhnya. Sadar bahwa tubuh tidak hanya bergerak secara fisik, akan tetapi disertai dengan penghayatan dan pendalaman rasa, penafsiran, dan imajinasi yang kuat sebagai sarana berekspresi.

Tuntutan ataupun peranan seorang penari sangat penting, tidak hanya sebagai pelaku yang membawakan sebuah tarian karya seorang penyusun tari (koreografer), tetapi disini penari harus menguasai tentang penjiwaan karakter tokoh, kepekaan rasa gendhing, menafsirkan tokoh sesuai interpretasi penyaji tetapi tidak lepas dari ide-ide atau gagasan koreografer itu sendiri.

Penari juga harus mempunyai *wiled* dan kualitas vokal yang baik serta penguasaan atau kaya akan ruang, baik ruang fisik atau nyata maupun ruang abstrak. Ruang nyata adalah ruang yang dibangun melalui garis-garis gerak tubuh penari dalam ruang panggung, ruang abstrak adalah ruang yang berkaitan dengan emosi jiwa penari dalam memahami situasi dan kondisi peran atau tokoh yang dihadirkan. (makalah : Kebekuan Kreatifitas Kepenarian oleh Didik Bambang Wahyudi : 2003)

Dalam konsep tari Jawa perlu dipahami pula tentang konsep *Wiraga, Wirama, Wirasa* dan konsep *Hastha Sawanda* yang harus dipahami oleh setiap penari tradisi antara lain :

1. *Pacak* adalah bentuk dan kualitas gerak tertentu yang berhubungan dengan karakter yang akan dibawakan, misalnya gerak gerak gajah - gajahan dalam sajian tari *Gambyong*
2. *Pancad* adalah peralihan gerak dari satu gerak ke gerak selanjutnya yang dilakukan dengan nyaman, misalnya pada gerak *sindheth ukel karno* pada sajian tari *gambyong*
3. *Ulat* adalah pandangan mata atau ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter, dan peran yang akan dibawakan serta suasana yang dibutuhkan, misalnya pada sajian tari *Driasmara* pandangan mata tertuju pada penari putra (saling menatap)
4. *Lulut* adalah gerakan yang telah menyatu dengan penari, seolah tidak terfikir, misalnya pada sajian tari *Lambangsih* pada sekaran *anglirmendung*.
5. *Luwes* adalah kualitas gerak yang sesuai dengan karakter atau peran yang dibawakan, misalnya pada tari *Langen Asmara* pada sekaran *Sukarsih*.

6. *Wiled* adalah variasi gerak atau modifikasi sebuah gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penari. Misalnya, penambahan tembangan pada sajian *gambyong Gambirsawit*.
7. *Irama* adalah alur garap tari secara keseluruhan dan menunjuk hubungan gerak dengan iringannya, misalnya sajian tari *Langen Asmara* pada sekaran *Sindheth Ukel Karno* yang menggunakan irama midak atau mungkus.
8. *Gendhing* adalah penguasaan iringan tari, seperti bentuk - bentuk gendhing, pola tabuhan, rasa lagu, irama, tempo, rasa seleh, dan penguasaan tembang maupun vokal yang lain. (Nanik Sri Prihartini, dkk., 2007 : 75), misalnya pada sajian *Srimpi Sangupati*.

Guna mencapai kemampuan kepenarian yang kreatif, penyaji melakukan langkah-langkah yang diharapkan dapat menghasilkan peningkatan kualitas kepenariannya. Adapun langkah-langkah yang penyaji gunakan ialah :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan awal yang dilakukan penyaji sebelum menempuh ujian Tugas Akhir jalur Kepenarian. Pada tahap ini penyaji mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik dari data dan referensi yang bersangkutan dengan konsep sampai pada pemilihan materi. Tahap

persiapan pada awalnya sudah ditempuh penyaji dalam kuliah Bimbingan Kepenarian.

Dalam menempuh ujian Tugas Akhir, penyaji diwajibkan memilih dan menguasai 10 materi tari Tradisi Gaya Surakarta Putri, yakni : *Tari Gambyong Gambirsawit, Tari Driasmara, Tari Karonsih, Tari Lambangsih, Tari Langen Asmara, Tari Priyambodo Mustakaweni, Tari Srikandhi Burisrawa, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Srimpi Sangupati, dan Tari Srimpi Gandakusuma.*

Keterangan Tari

Tugas Akhir minat kepenarian, Prodi S-1 Seni tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dituntut mampu menjelaskan latar belakang, penyusun tari, dan karakter tari, oleh karena itu tari pilihan dipaparkan. Berikut uraiannya:

1. Tari Gambyong Gambirsawit

Tari *Gambyong Gambirsawit* merupakan sebuah bentuk tari yang disajikan secara tunggal. Tari Gambyong ini juga disebut tari *Gambyong ageng* karena menggunakan *merong kethuk 2 kerep* dan *gambyongan inggah kethuk 4*. *Gambyong Gambirsawit* mulai dikenal pada tahun 1940 dengan durasi tari 45 menit, kemudian pada tahun 1962 S.Ngaliman melakukan pemadatan tari *Gambyong Gambirsawit* yang berpijak pada susunan tari yang sudah ada. Pemilihan sekaran dilakukan untuk menghindari pengulangan gerak/sekaran, serta menyusun sekaran agar lebih menarik

dan tidak monoton. Tari *Gambyong Gambirsawit* memiliki karakter *kenes, luwes, agung, dan menarik* dalam sajiannya. (wawancara : Dwi Rahmani; Rabu, 25 Januari 2017).

Susunan *gendhing* tari *Gambyong Gambirsawit* disusun oleh N.N.

Struktur sajian pada tari *Gambyong Gambirsawit* yaitu :

a. Maju Beksan

Penari *kapang-kapang* menuju tengah belakang panggung.

Dilanjutkan *jengkeng, merong kanan, merong kiri* dengan menggunakan *gendhing Patethan, Pelog Nem*.

b. Beksan Ciblon

Melakukan *sekar-an-sekar-an Gambyong Gambirsawit* yaitu *sekar-an batangan diselingi kengser, nacah miring, magak, kawilan penthang kiri, srisig, magag, plesan, singget ukel karna, laku telu, nacah miring, srisig, magag, ukel pakis, singget ukel karna, tatapan I, kawilan penthang kiri, tumpang tali glebagan, singget ukel karna, lembehan glebaghan, singget ukel karna, srisig sunda, magak, kawilan, srisig, mentogan, srisig, magag, kesetan wedi kengser kanan dan kiri, srisig, magag, entragan, nikel warti* , diiringi dengan *Gendhing Gambirsawit, Kethuk 2 Kerep Minggah Pancerana Pelog Nem*.

c. Mundur Beksan

Berjalan *Kapang-kapang* menuju belakang panggung dengan *Patethan, Pelog Nem*.

2. Tari Langen Asmara

Tari Langen Asmara disusun oleh Sunarno Purwo Lelono. Tari ini termasuk tari jenis pasihan yang mengisahkan tentang percintaan. Tari ini menceritakan tentang sepasang manusia yang sedang memadu asmara. Tari ini murni tari pasihan dan tidak ada penokohan khusus maupun mengacu pada cerita tertentu. Tari ini hanya menggambarkan rasa *seneng* dan *asih* tidak ada rasa yang lain seperti kecewa, sedih, dll. (wawancara : Wahyu SP; Jumat, 30 September 2016).

Gendhing tari Langen Asmara disusun oleh Sunarno Purwalelana, adapun struktur sajian tari Langen Asmara sebagai berikut :

a. Maju Beksan

Diiringi *Ketawang Menakdriya, Laras Pelog Pathet Barang*, berisi *srisig, hoyog, sekaran sukarsih, sekar suwun, ngaras, laras anglirmendhung, dan rimong sampur*.

b. Beksan

Dengan iringan *Cakrawarsitan, Laras Pelog Pathet Barang*, berisi *sekaran lumaksana ridong sampur, laku telu tawing, srisig pasangan*. Dilanjutkan dengan *Suwuk, Sekar Juru Demung, Laras Pelog Pathet Barang* tembangan antara penari putra dan putri. Kemudian dengan gendhing *Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang* berisi

sekaran *ogek*, *enjer tawing*, *kebar trap jamang*, *trap klat bahu*, *laku telu*,
enjer ridhong sampur.

c. Mundur Beksan

Diiringi dengan *Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang*, kedua penari *srisig* keluar panggung.

3. Tari Driasmara

Tari Driasmara disusun pertama kali oleh Sunarno Purwolelana (alm) pada tahun 1979 -1980, tari ini ditata kembali oleh Wahyu Santosa Prabowo, Nora Kustantina Dewi (alm), dan Rusini, untuk penataran Pamong Kesenian se-Jawa Tengah di Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) Sasana Mulya Baluwarti Surakarta, tari Driasmara diambil dari garapan drama tari Panji Asmarabangun yang menceritakan tentang pertemuan Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji, tari ini mengungkapkan tentang percintaan yang menggambarkan kehidupan cinta kasih dua *insan* manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang di dalamnya penuh dengan kebersamaan, keselarasan dan keharmonisan. Tokoh putri disajikan dengan karakter manja, dengan pembawaan *kenes*, *kewes*, tokoh putra ditampilkan sebagai seorang laki-laki dengan pembawaan tenang berwibawa.

Wahyu Santosa Prabawa menjelaskan bahwa nama Driasmara diambil dari nama *gendhing* yang mengiringinya yaitu *Ketawang Driasmara*

laras pelog pathet nem dan Ladrang Driasmara laras pelog pathet nem, Driasmara berasal dari dua kata yaitu: "driya" yang berarti hati dan "asmara" yang berarti gejala cinta, jadi Driasmara mengandung maksud hati yang dilanda cinta. Adapun struktur sajian tari Driasmara adalah :

a. Maju Beksan

Dengan iringan gendhing *Ketawang Wigena, Laras Pelog Pathet Nem* penari putri *sisig* keluar, *sisig* mundur. Dilanjutkan sekaran *lembahan separo, sukarsih, anglirmendhung*.

b. Beksan

Dengan gendhing *Srepeg Kembang Kapas Kemuda, Laras Pelog Pathet Nem* penari putri *jengkeng, berdiri, kenser, sisig* mundur, *sampir sampur, engkyek, sisig*. Dilanjutkan dengan *Sekar Macapat Mijil, Laras Pelog Pathet Nem, seblak sampur kanan, ngaras, sisig* mundur, *sisig mojok menthang kiri, penari putri sisig* mundur, *kenser*. Selanjutnya dengan *Gendhing Ketawang Kinanthi Sandung, Buka Celuk, Laras Pelog Pathet Nem* kedua penari *sisig kanten, sisig* mundur, *nampa sampur, enjer, sisig*. Kemudian dengan gendhing *Ketawang Driasmara, Laras Pelog Pathet Nem* penari melakukan sekaran *kebaran*.

c. Mundur Beksan

Penari *srisig* keluar panggung dengan gendhing *Ladrang Driasmara, Laras Pelog Pathet Nem*

4. Tari Karonsih

Tari Karonsih disusun oleh S. Maridi pada tahun 1969. Dahulu tari ini tercipta karena adanya permintaan dari salah satu masyarakat untuk sebuah acara pernikahan dari keluarga Bapak Soemaharjan (ayah ibu Tien Soeharto).

Proses penyusunannya, S. Maridi mengacu pada suatu sajian yang digarapnya, yaitu Fragmen Klana Badra yang diciptakan pada tahun 1969 untuk acara peresmian Yayasan Kesenian Indonesia. Fragmen tersebut mengisahkan tentang perjalanan cinta Dewi Sekartaji dan Raden Panji Inukertapati yang mendapat godaan dari Prabu Klana Sewandana raja Atasangin. Nama Tari Karonsih diusulkan oleh seorang Ahli Sastra Jawa yaitu Bapak Mulyatno, Karonsih yang bermaksud diantara keduanya saling mencintai.

Menurut Ninik Mulyani Sutrangi, penciptaan tari karonsih khusus untuk acara pernikahan, akan tetapi dalam perkembangannya disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga tari ini memiliki tema

percintaan yang menggambarkan kedua mempelai pengantin. Adapun struktur tari *Karonsih* adalah :

a. Maju Beksan

Penari putri masuk dengan berjalan *kapang-kapang*, menggunakan *Pathetan Wantah Laras Pelog Pathet Lima*.

b. Beksan

Melakukan sekaran *kengser, lembahan separo, sukarsih, srisig, hoyogan, srisig, menthang kiri, sampir sampur, sekar suwun, kenser, lembahan utuh* dengan menggunakan gendhing *Ketawang Pangkur Ngrenaswara Laras Pelog Pathet Lima*. Dilanjutkan dengan gendhing *Gangsaran gong 1 malik gong 2 Laras Slendro Pathet Manyura* dengan gerakan *srisigan*. Dengan iringan gendhing *Ketawang Kinanthi Sandung Laras Slendro Pathet Manyura* penari putri *jengkeng, enjer, golek iwak, candetan, ngaras, srisig*. Kemudian dengan iringan *Kebar inggah Lambangsari, Laras Slendro Pathet Manyura* kedua penari melakukan *kebaran*.

c. Mundur Beksan

Dengan gendhing *Ladrang Sigramangsah Laras Slendro Pathet Manyura*, kedua penari *srisig* keluar panggung.

5. Tari Lambangsih

Tari Lambangsih merupakan tari pasangan silang jenis yang bertemakan percintaan. Tari ini disusun oleh S. Maridi pada tahun 1973. Penyusunan tari ini berpijak pada gerak tradisi Surakarta.

Tari ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang dimadu asmara tanpa adanya konflik. Penggambaran tokoh yang terdapat pada tari ini adalah sosok figur Bathara Kamajaya dan Bathari Kamaratih, yakni dewa cinta. Tari ini dapat diibaratkan tari percintaan tentang dewa dan dewi cinta, sehingga gerak yang ditampilkan lebih halus dan agung.

Adapun struktur sajian tari *Lambangsih* adalah :

a. Maju Beksan

Diawali dengan gendhing *Dandhanggula Macapat, Laras Pelog Pathet Nem* penari berjalan *kapang-kapang, kengser*.

b. Beksan

Dengan gendhing *Ketawang Tumadhah, Laras Pelog Pathet Nem* berisi gerakan seperti *srisig nampa, tawing, jengkeng, enjer, kenser, rimong sampur, jengkeng, sukarsih, sekar suwun, kembang pepe*. Dilanjutkan dengan *Pathetan Kemuda, Laras Pelog Pathet Nem* berisi *sekaran anglirmendung, srisig, nyandet, kenser, hoyog*. Kemudian dengan gendhing *Ketawang Gandhamastuti, Laras Pelog Pathet Nem* terdapat

gerakan *tawing*, *jengkeng nampa*, *hoyog sampur*, *srisig kebyok seblak sampur*. Selanjutnya dengan gendhing *Ketawang Ilir-ilir*, *Laras Pelog Pathet Nem* berisi *kebar ulap-ulap*, *laku telu*, *kebar pentangan tangan kanan*, *ogek kenser*, *srisig*.

c. Mundur Beksan

Diiringi dengan gendhing *Kodhok Ngorek Pelog Barang*, penari *srisig* berpasangan sampai tengah belakang panggung, *kenser*.

6. Tari Priyambodho Mustakaweni

Tari *Priyambada Mustakaweni* disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini pada tahun 1986. Tari ini menceritakan peperangan antara Priyambada dan Mustakaweni yang berakhir dengan kisah percintaan. Cerita ini merupakan cerita *pethilan* dari cerita *Mustakaweni maling* (*Jamus Kalimasada*).

Tari *Priyambada Mustakaweni* merupakan salah satu tari *pethilan* yang diambil dari cerita *Mahabarata* dalam lakon *Mbangun Candi Saptu Arga*. Tari ini disusun dengan tujuan untuk menambah repertoar tari gaya Surakarta dan menambah perbendaharaan materi penyajian tari di ISI Surakarta. Rasa yang ditimbulkan yaitu : sombong, angkuh, *lelewa*, dan cinta kasih.

Gendhing tari *Priyambada Mustakaweni* disusun oleh Wahyu Santosa Prabowo. Adapun struktur tari *Priyambodo Mustakaweni* adalah :

a. Maju Beksan

Diiringi *Ladrang Huntaran, Laras Pelog Pathet Nem, Mustakaweni* masuk dengan *sisig* mundur, *sisig* maju, dan *kenser*. Dilanjutkan dengan *Palaran Girisa Laras Pelog Pathet Nem, Mustakaweni* nembang dengan menampakkan sifat sombongnya. Kemudian betemu dengan *Priyambada ,oyak-oyakan* dengan menggunakan *gendhing Srepeg Lasem Laras Pelog Pathet Nem*.

b. Beksan

Beksan I , beksan perang :*Palaran Duduk Wuluh Laras Pelog Pathet Nem*, berisi tembangan *Mustakaweni* dan *Priyambada*. Dilanjutkan dengan perang keris diiringi dengan *gendhing Srepeg Lasem Laras Pelog Pathet Nem*.

Beksan II , : diiringi *Ketawang Martapura, Laras Pelog Pathet Nem*, terdapat *sekar*an *lembahan sampur, engkyek, kenser, ogek, sisig, ngancap, sukarsih*.

Beksan III : *gendhing Sampak, Laras Pelog Pathet Nyamat Malik Slendro*, berisi panahan. Dilanjutkan dengan *Sendhon Elayana Laras Slendro Manyura*.

Beksan IV : Pasihan diiringi dengan gendhing *Ayak-ayakan Laras Slendro*.

c. Mundur Beksan

Dengan gendhing *Ketawang Branta Mentul Laras Pelog Pathet Manyura*, penari *srising* keluar dari panggung.

7. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan salah satu bentuk tari wireng yang diambil dari serat menak cina karangan R.N Yasadipura I. Pada tahun 1971 A. Tasman menyusun kembali tari *Adaninggar Kelaswara*, dalam susunan tersebut tokoh adaninggar digarap menjadi lebih *galak*, *sombong*, *kemayu*, *lincah* dan *sigrak*. Adaninggar disini adalah seorang prajurit cina yang sedang jatuh cinta kepada Wong Agung. Sedangkan tokoh Kelaswara adalah seorang panglima laskar wanita yaitu istri Wong Agung sendiri, tokoh Kelaswara digarap menjadi *luruh*, *alus* tetapi *antep*. Tari *Adaninggar Kelaswara* digarap dalam bentuk *wireng/pethilan* dengan tema keprajuritan wanita yang mempertahankan kebenaran berlandaskan kepribadian yang luhur. (wawancara: Darmasti; Jumat, 28 Januari 2017).

Didalam serat menak cina diceritakan bahwa peperangan antara Adaninggar dan Kelaswara disebabkan karena ingin mempertahankan cinta, harga diri dan saling menunjukkan ketrampilan sebagai prajurit. Hal

ini dikarenakan Adaninggar sangat mencintai Wong Agung menak dan ingin merebut Wong Agung menak, sedangkan Kelaswara sebagai istri ingin mempertahankan hak dan harga diri, dan pada akhirnya peperangan dimenangkan oleh Kelaswara. Adapun struktur sajian Tari *Adaninggar Kelaswara* :

a. Maju Beksan

Penari berjalan *kapang-kapang* kemudian *jengkeng* dengan diiringi *Ada-ada Srambahan Laras Slendro Pathet Sanga*. Kemudian dengan *gendhing Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga* penari melakukan *sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu, srisig*.

b. Beksan

Beksan I : *Ladrang Gandasuli, Laras Slendro Pathet Sanga ,sembahan laras, laras sawit, hotog, gedegan, srisig, rimong sampur, panggel, enjer, kenser, sautan, ridong sampur, leyekan.*

Beksan II : *Lancaran Kedu, berisi perangan keris*

Beksan III : *Srepeg Laras Slendro Pathet Sang, berisi perang oyak-oyakan*

Beksan IV : *Palaran Gambuh Laras Slendro Pathet Sanga, berisi panahan.*

Beksan V : *Ayak-ayakan Laras Slendro Pathet Sanga, berisi lumaksana, kemudian srisig.*

c. Mundur Beksan

Sampak Laras Slendro Pathet Sanga, berisi jengkeng, sembahan, sabetan, srisig, kapang-kapang.

8. Tari Srikandhi Burisrawa

Tari Srikandhi Burisrawa disusun oleh Soetarno Haryono dan Cth. Sri Martati (alm) pada tahun 1986. Tari Srikandi Burisrawa adalah bentuk tari wireng/pethilan yang diambil dari cerita pewayangan dalam lakon "Sembadra Larung". Lakon ini menceritakan peperangan antara Srikandhi dengan Buriswara yang disebabkan oleh kemarahan Srikandhi terhadap Burisrawa karena dikira telah membunuh Sembadra.

Srikandhi adalah putri Prabu Drupada dengan Dewi Gandawati dari Negara Pancalaradya. Srikandhi sangat gemar dalam berolah keprajuritan dan mahir dalam menggunakan senjata panah. Kepandaiannya didapatkan ketika berguru pada Arjuna yang kemudian menjadi suaminya. Srikandi menjadi suri tauladan prajurit wanita dan bertindak sebagai penanggungjawab keselamatan serta keamanan ksatrian Madukara dengan segala isinya. Pada tahun 2006 tari Srikandhi Burisrawa ditata ulang oleh Didik Bambang Wahyudi dan dibakukan dalam bentuk Audiovisual pada tahun 2008, dengan mengacu pada struktur yang sudah ada. Penata iringannya adalah Dedek Wahyudi.

Musik tari Srikandhi - Burisrawa disusun oleh Rahayu Supanggah.

Adapun struktur sajian tari Srikandi Burisrawa adalah :

a. Maju Beksan

Dengan iringan *Ada-ada Srambahan Slendro Pathet Nem*, penari berjalan *kapang-kapang,jengkeng*. Dilanjutkan *Srepeg Laras Slendro Pathet Nem*, melakukan *sekaran sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu srisig, oyak-oyakan*.

b. Beksan

Dengan *Ladrang Kaki Tunggu Jagung, Laras Slendro Pathet Nem* melakukan *sekaran sabetan, ridong sampur,gajahan, lembehan separo, tawing kenser, srisig, jeblosan, rimong sampur*. Kemudian dengan *gendhing Srepeg Laras Slendro Pathet Nem* , *oyak-oyakan Srikandhi*. Dilanjutkan dengan *gendhing Palaran Durma,Laras Pelog Pathet Nem*, *antawecana*. Selanjutnya dengan *gendhing Srepeg Laras Slendro Pathet Nem*, *tembangan Srikandhi, perangan, tembangan Burisrawa*.

c. Mundur Beksan

Dengan menggunakan iringan *Sampak Laras Slendro Pathet Nem*, penari *srisig* keluar panggung.

9. Tari Srimpi Gandakusuma

Tari Srimpi Gandakusuma adalah tari srimpi yang disusun pada masa pemerintahan Pakubuwono VIII oleh beliau sendiri. Tari ini diciptakan untuk memperingati kelahiran putra mahkota pada masa itu, gandhakusuma memiliki arti bahwa gandha berarti bau, dan kusuma berarti bunga atau juga bisa diartikan sebagai darah keturunan, dengan memberikan nama gandhakusuma pada tarian ini memiliki harapan agar putra yang dilahirkan memiliki nama harum dan kelak menjadi seorang raja yang bijaksana, adil, dan dapat mensejahterakan rakyatnya. Terlihat pula pada lagu srimpi gandhakusuma ini, terdapat kata “ Mijil Yoganing Sabda Anunggil” dimana berarti keluarlah seorang anak atau putra. Kata tersebut juga dapat berarti keluarlah seorang anak putra, juga dapat diartikan sebagai tahun yaitu 1845.(wawancara: Wahyu SP; Jumat, 30 September 2016)

Tari Srimpi Gandakusuma pertama kali memiliki durasi kurang lebih 45 menit yang kemudian pada tahun 1973 dipadatkan oleh Agus Tasman menjadi 15 menit. Tari ini berbentuk srimpi dengan koreografi kelompok yang disajikan oleh 4 orang penari putri. Biasanya dari keempat orang tersebut memiliki adeg / postur tubuh yang hampir sama. Keempat penari srimpi melambangkan empat arah mata angin, ada pula yang menyebutkan 4 komponen berupa air, api, angin, dengan jabatan masing - masing yaitu, bathak, gulu, dadha, dan buncit. Adapun struktur Tari

Srimpi Gandakusumo adalah (wawancara: Wahyu SP; Jumat, 30 September 2016).

a. Maju Beksan

Dengan iringan *Patethan* penari berjalan kapang-kapang keluar.

b. Beksan

Pada bagian beksan keempat penari melakukan sekaran *sembahan, beksan laras merong, sampir sampur, golek iwak, leyekan, beksan laras inggah* atau *Ladrang* dengan tempo yang cepat dari sekaran sebelumnya, *sekaran golek iwak, srisig, ridhong sampur, usap janggut, ngolong sampur usap janggut, nampa sampur, srisig, pindah gawang*. Kemudian *srisig pindah gawang gendongan, usap janggut, ninthing, srisig, jengkeng, usap janggut ukel karno*, kemudian *beksan perangan*, dilanjutkan *beksan rakit* penari melakukan *srisigan gendhongan*.

c. Mundur Beksan

Pada bagian mundur beksan penari berjalan *kapang-kapang* dengan menggunakan *Pathetan* atau *Ladrang Irama Tanggung*.

10. Tari Srimpi Sangupati

Tari *Srimpi Sangupati* disusun pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana ke IX (1861-1893), dengan durasi sajian kurang lebih 60

menit. Nama Sangupati yang berarti "*sanguning pati*" atau siap untuk mati. Tari *Srimpi Sangupati* disajikan dalam penjamuan makan malam pada perundingan antara Belanda dengan Keraton Kasunanan Surakarta, pihak belanda meminta pihak keraton untuk menyerahkan pesisir utara Jawa. Pihak keraton dalam perundingan itu siap untuk perang dan mati apabila perundingan tidak berhasil.

Namun ternyata perundingan itu berhasil dan disetujui oleh pihak Belanda dengan keraton, maka Tari *Srimpi Sangupati* diganti dengan nama *Srimpi Sangapati* atau *Sangopati* yang berarti Sang Raja. Tari *Srimpi Sangapati* dipentaskan pertama kali di Pendapa Sasana Mulya dalam rangka menyambut tamu dari luar negeri.

Pada Masa PB X *Srimpi Sang a pati* (termasuk sang penari, pengrawit, dan beberapa abdi dalem *bedhaya* dan *srimpi*) dihadiahkan kepada putrinya yang diperistri oleh Paku Alam VII di Yogyakarta dengan maksud untuk dapat dipelajari, dipergelarkan dan hidup berkembang dalam cempuri Keraton Paku Alaman Yogyakarta. Menurut Ibu Solomo *Srimpi Sang a pati* pada waktu itu sering dipergelarkan untuk menjamu tamu raja di di Pendopo Paku Alam atau di Kepatihan pada waktu raja melaksanakan pernikahan putra putri raja atau keperluan pesta - pesta lainnya.

Adapun struktur tari *Srimpi Sangupati* sebagai berikut :

a. Maju Beksan

Dengan iringan *Pathetan Onengan Laras Pelog Pathet Barang* penari berjalan *kapang-kapang* memasuki panggung.

b. Beksan

Keempat penari melakukan sekaran *sembahan, laras sangupati, kengser, hoyogan, ogek lambung, kengser kanan seblak sampur kanan, srisig, sekar suwun, srisig, gedeg, kengser, laras ngombe, srisig*, dengan diiringi *Gendhing Sangupati Kethuk Loro Kerep Minggah Papat Laras Pelog Pathet Barang*. Dilanjutkan dengan *gendhing Ketawang Gendhing Longgar Lasem Laras Pelog Pathet Nem* melakukan sekaran *jengkeng sampir sampur, cul sampur, panggel, srisig, enjer kiri, srisig, mendhak jumbul, engkyek, ogek* kemudian *srisig*.

c. Mundur Beksan

Dengan iringan *Ladrang Longgar Lasem* penari keluar dengan berjalan *kapang-kapang* keluar panggung.

Setelah memilih materi tersebut, penyaji melakukan latihan fisik baik mandiri maupun kelompok untuk mencapai teknik - teknik gerak dan menyatukan rasa dan wiled masing - masing pendukung tari dan keseimbangan tubuh agar dalam pembentukan tubuh sebagai modal penari dapat tercapai untuk persiapan ujian Kelayakan Tugas Akhir atau

Test Jurusan. Ujian kelayakan dan penentuan merupakan ujian I yang ditempuh sebelum memasuki ujian Tugas Akhir. Dalam tahap persiapan ini, usaha yang dilakukan penyaji menuju ujian Tugas Akhir sebagai berikut :

1. Melakukan latihan baik mandiri maupun kelompok untuk mencapai teknik - teknik gerak.
2. Melihat video tentang repertoar tari yang dipilih
3. Melakukan wawancara pada narasumber yang telah ditentukan yaitu, empu tari dan senior tari untuk menambah wawasan.
4. Latihan tembang
5. Melakukan bimbingan dengan pembimbing yang telah ditentukan oleh Jurusan
6. Apresiasi pertunjukan tari tradisi

B. Tahap Pendalaman

Tahap pendalaman materi dilakukan setelah menempuh ujian Kelayakan dan ujian Penentuan Tugas Akhir Jalur Kesenian yang dilaksanakan pada 19-22 Mei 2017. Menuju Ujian penentuan jalur Kesenian , penyaji memilih 5 dari 10 repertoar tari yang telah dipilih melalui proses ujian Kelayakan Proposal. Penyaji melakukan bimbingan 5 materi yang telah terpilih kepada pembimbing dengan melakukan pembenahan dari catatan yang diberikan oleh penguji Ujian Kelayakan Proposal, waktu ujian penentuan berlangsung. Penyaji tidak hanya melakukan bimbingan pembenahan teknik - teknik gerak tetapi penyaji

juga melakukan “ *tempuk gendhing*”. Proses bimbingan dengan iringan karawitan secara langsung merupakan bentuk latihan bagi penyaji terhadap penguasaan *gendhing*, penyesuaian garap *gendhing* dan irama, pemahaman akan *tabuhan gamelan* yang meliputi : *kendhangan, balungan, dan gerongan / sindhenan*.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya yaitu tahap pencarian masalah bentuk sekarang yang tepat dan teknik gerak yang benar dan sesuai dengan materi – materi yang disajikan. Namun pada tahap ini, penyaji dituntut mampu memperdalam pemahaman yang berkaitan dengan isi dari materi – materi yang akan disajikan, antara lain : pemahaman bentuk tari, latar belakang cerita tari, karakter tari, dan segala hal yang berkaitan dengan materi sajian. Beberapa masukan yang penyaji peroleh dari pembimbing antara lain pemahaman makna setiap gerak sehingga menari tidak sekedar bergerak, melainkan sadar akan setiap gerak yang dilakukan. Rasa selah gerak harus menyatu dengan *gendhing* sehingga rasa menjadi selaras.

C. Pengembangan Wawasan

Pada tahap ini, penari tidak hanya mampu menyajikan sebuah tarian, namun juga harus memiliki wawasan yang luas. Syarat untuk menjadi penari yang baik adalah harus faham tentang konsep dalam tari Tradisi Gaya Surakarta yaitu “*Hastha Sawanda*”. Penyaji juga harus mencari

referensi sebanyak mungkin terkait dengan materi yang akan disajikan, salah satunya dengan banyak membaca buku yang berkaitan dengan bekal menjadi seorang penari yang baik dan professional. Selain itu penyaji juga melakukan pengamatan diberbagai tempat yang mempergelarkan tari Tradisi. Semua hasil pengamatan secara langsung tersebut membuat penyaji dapat berapresiasi untuk menambah /memperkaya wawasan, kepekaan, imajinasi dan interpretasi bagi penyaji. Penyaji juga melakukan wawancara dengan narasumber untuk mencari informasi terkait dengan materi sajian.

Adapun informasi yang digali oleh penyaji kepada narasumber ialah sejarah tari, latarbelakang tari, ide penciptaan, sajian secara utuh, *gendhing* yang mengiringinya sampai pada rias dan busana.

D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan adalah tahap dimana penyaji dapat menuangkan ide kreativitasnya dalam sebuah tarian. Pada tahap ini penyaji mulai mengembangkan dan melakukan beberapa teknik sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Tafsir penyaji dituangkan pada tahap ini, tafsir kerja kreatif untuk proses penggarapan dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep tari Jawa kedalam sajian tari. Adapun proses yang penyaji lakukan dalam penyikapan lima materi yaitu :

a. Tari Gambyong Gambirsawit

Tafsir Isi

Tafsir penyaji tentang Tari Gambyong Gambirsawit adalah tentang arti hidup manusia hingga menemukan Tuhan-Nya sebagai sang penguasa. Seperti tafsir penyaji tentang sekaran - sekaran wajib tari Gambyong yang diawali dengan *sekaran batangan* (menerka), *pilesan* (pilihan), *laku telu* (tiga langkah), dan *ukel pakis*, merupakan gambaran ketika manusia terkait dengan pencarian makna hidup sejati (Rahma Putri Paramitha, kertas penyajian:45)

Tafsir Bentuk

Garap gerak tari mengacu pada bentuk yang telah dipadatkan oleh S. Ngaliman dan penguasaan rasa pada waktu menari. Karakter pada dasarnya *gambyong* yang *luwes*, *kemayu*, tetapi tetap terlihat anggun tetap dimunculkan tetapi dibawakan dengan karakter penyaji serta disesuaikan dengan kekurangan dan kelebihan penyaji.

Tafsir Garap

Secara struktur penyaji tetap mengacu pada sajian Tari *Gambyong Gambirsawit* yang telah ada, hanya saja dalam sajian ini penyaji mencoba menambahkan *tembangan* pada gendhing menuju peralihan *irama ciblon*. Penambahan tembang ini, diberikan untuk menonjolkan kelebihan penyaji

dalam vokal. Ide dari penambahan tembang ini berangkat dari pengalaman penyaji yang pernah menarikan Tari *Gambyong Gambirsawit* pada sebuah hajatan (pesta pernikahan) di daerah asalnya. Tembang tersebut berisi tentang sebuah doa untuk kedua mempelai yang akan menjalani bahtera rumah tangga bersama seumur hidup.

b. Tari Langen Asmara

Tafsir Isi

Bedasarkan informasi yang telah dipaparkan pada Bab I, tari *Langen Asmara* merupakan penggambaran tentang sepasang manusia yang sedang memadu kasih. Rasa mesra serta bahagia dari awal hingga akhir sajian terlihat dalam sajian ini. Penyaji masih menggunakan tafsir yang sama dengan penyusunnya.

Tafsir Bentuk

Sajian pada tari *Langen Asmara* dimana kedua penari selalu bersama ada kalanya mereka saling berjauhan, akan tetapi polatan mata tetap selalu bertatapan. Gerak pada sajian tari ini menggunakan perpaduan tari Gaya Yogyakarta dan Gaya Surakarta.

Tafsir Garap

Secara struktur tari, penyaji tidak merubah sajian yang sudah ada. Penggarapan karakter tokoh pada sajian ini mengacu pada diri penyaji sendiri, sehingga unsur dramatikanya merupakan ungkapan perasaan penyaji, yang penyaji tuangkan ke dalam sajian ini. Agar kesan manja, mesra, dan bahagia terlihat, penyaji menggarap gerak kepala yang diwujudkan ketika melakukan gerak *mlengos* (buang muka) sambil senyum, tersipu, dan gerak torso lebih menggunakan garis lengkung. Karakter putri diwujudkan dengan karakter *lanyap* dengan pembawaan *kenes* dan manja. Sedangkan karakter penari putra dengan karakter putra *luruh* serta pembawaan tenang dan selalu ngemong. Penambahan tembang yang dilakukan oleh penyaji pada saat *Sekar Tengahan Juru Demung*, syairnya telah diubah oleh Wahyu Santosa Prabowo.

Pada saat *Sekar Tengahan Juru Demung*, penyaji menggarap dengan gerak sekaran yang dapat menciptakan komunikasi antara kedua penari seperti memandang, mengusap, *srisig kanthen*, *tawing* bersama ataupun *srisig* berputar.

c. Tari Karonsih

Tafsir Isi

Dari keterangan tari yang telah dipaparkan, pesan yang akan disampaikan pada Tari *Karonsih* adalah kesetiaan seorang istri yang selalu menanti suami dengan penuh kesabaran, tetapi juga penuh kekhawatiran karena cinta yang sangat mendalam, saling mengasihi, saling memperhatikan, dan saling membahagiakan. Suasana yang diciptakan yaitu rindu dan sedih, penuh kekhawatiran pada saat penantian, manja *lelewa* dan berakhir dengan kebahagiaan.

Dari uraian diatas penyaji merasakan adanya kesedihan seorang wanita (istri) yang tengah merindukan seorang lelaki (suami) yang selalu dinanti kedatangannya.

Tafsir Bentuk

Tari Karonsih merupakan jenis tari pasihan, tafsir garap penyaji dilakukan oleh kedua penari dalam sajian ini penari tampak pada kontak mata agar terlihat lebih romantis, pola lantai dibuat bervariasi terkadang berjauhan dan kadang berdekatan, agar terbangun suasana yang akan diciptakan.

Tafsir Garap

Dalam sajian Tari *Karonsih* ini penyaji tidak melakukan banyak perubahan, melainkan hanya sedikit mengubah pola lantai, pola gerak, dan temban pada *Pathethan wantah* yang akan di lakukan oleh penyaji. Penyaji sedikit mengubah pola gerak guna menguatkan komunikasi antara kedua penari, tetapi tidak lepas dari pakem tari Gaya Surakarta Putri.

d. Tari Lambangsih

Tafsir Isi

Penyaji menafsirkan bahwa Tari *Lambangsih* menggambarkan tari percintaan antara Dewa-Dewi yaitu Kamajaya-Kamaratih dengan suasana saling kasih dan mesra. Kecuali rasa kasih tersebut, penyaji juga menambahkan rasa manja namun tetap agung karena latarbelakang tari yang mengisahkan percintaan dewa-dewi yang menurut penyaji memiliki kewibawaan tersendiri. Kesan sakral dan agung nampak ketika keluar pertama berjalan kapang-kapang dengan melantunkan tembang *Dhandanggula macapat*, disini penyaji mencoba merasakan kesan sakral.

Tafsir Bentuk

Sajian pada Tari *Lambangsih* ini kedua penari selalu bersama, ada kalanya keduanya berjauhan tetapi pandangan mata atau polatan selalu

menatap. Tari ini merupakan tari pasihan karena dalam sajian ini penggambaran dewa dan dewi yang sedang memadu kasih.

Tafsir Garap

Dalam sajian Tari *Lambangsih* ini, penyaji tidak melakukan banyak perubahan, melainkan hanya sedikit mengubah pola lantai, pola gerak, dan *tembangan* pada *sekar macapat Dandhanggulayang* akan di lakukan oleh penyaji. Penyaji sedikit mengubah pola gerak guna menguatkan komunikasi antara kedua penari, tetapi tidak lepas dari *pakem* tari Gaya Surakarta Putri. Tokoh *Kamaratih* dalam sajian ini berkarater *lanyap*, sedangkan *Kamajaya luruh*.

e. Tari Driasmara

Tafsir Isi

Pada sajian tari Driasmara penyaji menafsirkan tentang hubungan antara manusia berlawanan jenis yang sedang dilanda *kasmaran*. Pada dasarnya tari ini menggambarkan bermacam - macam perasaan manusia yang terlibat dalam suatu percintaan. Misalnya perasaan rindu untuk selalu bersama, keinginan untuk memiliki pasangan tersebut, serta tidak ingin kehilangan ataupun membagi cintanya kepada orang lain.

Perasaan tersebut diwujudkan dalam bentuk tari dengan jarak dekat, bersentuhan tangan, gerakan-gerakan yang lembut penuh perasaan

serta adanya kontak mata (*polatan*) yang menggambarkan pancaran perasaan hati. Pada sekaran *kebar* merupakan penggambaran bahwa saling mencurahkan rasa kasih sayang dan mengasihi kepada kedua insan.

Suasana bahagia dapat dirasakan pada saat terbang *sekar macapat mijil* yang keduanya saling merayu dan memuja. Tokoh wanita pada peristiwa ini terasa muncul juga perasaan *kenesnya*, sedangkan tokoh pria terasa memiliki sifat yang sabar, penyayang, dan sangat mencintai istrinya.

Tafsir Bentuk

Tari *Driasmara* ini merupakan garap bentuk tari *pasihan* dengan menggunakan ragam gerak tari putri Gaya Surakarta dan gerak tradisi Gaya Yogyakarta pada gerak *trap cunduk* dan *srising (ninthing)*.

Tafsir Garap

Pada bagian irama *gendhing ciblonan* penyaji menafsirkan gerakan lebih *tregel, kenes*, untuk itu pada sekaran *ogek lambung tawing kiri*, penyaji melakukan dengan memperluas volume gerak kepala dan *ogekan* dan mengolah tempo gerak cepat dan lambat untuk membuat dinamika yang disesuaikan dengan irama *gendhing* dan pola *kendhangan*. Dengan penggarapan tersebut diharapkan gerakan menjadi terlihat lebih *kenes*.

Untuk mewujudkan suasana yang terdapat dalam suasana yang terdapat dalam tari *Driasmara* komunikasi pada kedua penari harus menjadi satu kesatuan yang utuh, hal ini dapat diwujudkan melalui penggarapan *polatan* atau pandangan mata untuk saling merespon, dan melalui penggarapan pola lantai yang tidak terlalu melebar.

E. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah penyaji mempresentasikan materi kepada pembimbing Tugas Akhir. Beberapa masukan yang diberikan oleh pembimbing antara lain :

1. Sikap *adeg* penyaji yang tidak konsisten, seperti *ndegeg* ataupun *leyekan*.
2. *Tolehan* tidak maksimal
3. Volume gerak kurang diperhatikan
4. Lintasan gerak yang sering lalai
5. Penggarapan ruang / pola lantai yang kurang jelas
6. Kontrol emosi saat menari / pada saat *nembang* kurang control
7. Kurang *sareh* saat menari
8. Gerak kepala masih kaku (sering *manggut - manggut*) dalam semua tarian
9. Kurangnya membangun komunikasi dan interaksi pada saat menari berpasangan

10. Penggarapan *wiled* yang tidak tepat dilakukan, sehingga dosen pembimbing memberikan masukan agar *wiled* tersebut dapat dilakukan dengan nyaman
11. Kurang peka terhadap *gendhing*, kadang terkesan menunggu dan mendahului
12. Kurang memperhatikan detail gerak
13. Pada vokal kurang jelas artikulasinya dan masih sering tidak pas dengan *gendhing*
14. Saat melakukan *tembangan* masih terkesan buru - buru
15. Isian gerak pada *tembangan* sering tidak nyambung, sehingga pembimbing memberikan arahan untuk mencari gerak yang sesuai atau yang pas dengan arti *tembangan* maupun dengan *seleh* pada gerak tari.

Masukan tersebut digunakan penyaji untuk membenahi setiap latihan yang berkaitan dengan teknik dalam gerak. Dalam hal ini, penyaji berusaha dengan giat untuk mendapatkan teknik yang tepat untuk melakukan gerak sehingga nyaman dalam melakukannya, agar mencapai hasil yang maksimal dalam ujian Tugas Akhir.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Interpretasi dan kreativitas merupakan point tuntutan yang harus dicapai penyaji dalam Tugas Akhir Kesenian. Untuk itu secara kreatif penyaji menafsirkan sajian baik dalam garap isi maupun bentuk dari 10 materi yang penyaji pilih. Selain itu, penyaji wajib dan mampu untuk mendeskripsikan keterangan tari dan menafsirkan materi tari pada garap isi dan bentuk sajiannya. Mengacu pada latarbelakang ceritera serta proses yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi sajian dari 5 materi yang terpilih.

A. Tari Gambyong Gambirsawit

Beksan merong

Dimulai dengan berjalan *kapang - kapang* dari sudut kanan belakang, menuju tengah panggung, *jengkeng*, *sembahan* berdiri, *merong* kanan, *kengser merong* kiri hadap sudut kiri, *kengser merong* kanan hadap depan dengan *pathetan*, *pelog nem*.



Gambar 1. Gerak *kapang-kapang* pada Tari Gambyong Gambirsawit
(Foto : Danang Daniel)

Menuju *gendhing gambirsawit*, *kethuk 2 kerep minggah pancerana pelog nem* penyaji melakukan tembang *Dhandhangula malatsih*. Tembang *dhandhanggula malatsih* ini penyaji berkonsultasi dengan Joko Sarsito dan Wahyu Santosa Prabowo sebagai berikut :

Sedyaningsun wus geleng nyawiji

Mrih rahayu kalis sambekala

Kasembadan dening dat'e

Rineksa lan jinangkung

Ala becik garising pesthi

Kawula mung sak drema

Nggugu lan mituhu

Tansah eling lan waspada

Ngati – ati angucap obahing lathi

Kasembadhaning sedya

Arti yang terdapat dalam tembang diatas, kurang lebihnya dapat di artikan sebagai berikut :

Kemauan telah menyatu dengan hati dan pikiran
 Segala sesuatu tidak akan ada aral melintang
 Demi terlaksana apa yang menjadi keinginan
 Semua akan diberkati
 Baik buruknya telah dikodratkan kepada manusia
 Saya hanyalah manusia biasa
 Taat dan patuh
 Ingat dan waspada
 Berhati – hati dalam bertingkah laku maupun bertutur kata
 Maka semua yang dicita – citakan akan terkabulkan

Beksan ciblon

Kemudian *panggal batangan* pertama hadap sudut kanan, *batangan* kedua hadap sudut kiri, dan *batangan* ketiga menghadap depan, *enjer* menuju arah sudut kanan belakang, *kawilan* hadap depan, *srisig* menuju sudut kiri depan kemudian *pilesan sindet ukel karno*, *pilesan* kedua menjadi hadap sudut kanan. *Srisig* menuju sudut kanan belakang. *Laku telu* hadap sudut kiri, *srisig*. *Ukel pakis* pertamapada sudut kiri depan hadap depan, *sindet ukel karno* mundur, *ukel pakis kedua*, *gajah oling* menuju sudut kanan,

kawilan putar, *srisig* menuju tengah pojok kanan menjadi *sekaran tumpangtali*, *srisig* menuju sudut kiri *sekaran tatapan*. *Sindet ukelkarno* menuju tengah hadap sudut kanan *sekaran tatapan* kedua, *srisig* menuju posisi tengah panggung hadap depan *laku enjer penthangan sampur* kiri, *srisig entragan pentangan* tangan, *menthogan sampir sampur*, *sindet ukel karno* hadap kanan sudut kanan *sekaran mande sampur*, *srisig* menuju pojok kiri tengah *sekaran wedi kengser*, *srisig* menuju sudut kiri belakang *sekaran entragan lamba*, *gajah-gajahan*, hadap belakang *menthang* kiri *kengser* menuju posisi tengah belakang, balik hadap depan, *sampir sampur* kiri, *jengkeng*, *gedheg*.



Gambar 2. Gerak *batangan* pada Tari Gambyong Gambirsawit

(Foto : Danang Daniel)

Mundur beksan

Ambil *sampur*, berdiri, hadap kanan, berjalan *kapang- kapang* menuju kanan panggung.



Gambar 3. Gerak ambil *sampur* pada Tari Gambyong Gambirsawit
(Foto : Danang Daniel)

Rias busana :

- a. Bagian kepala : menggunakan *gelung gedhe* dengan perhiasan *cunduk menthul 2*, *penetep*, *cunduk jungkat*, *giwang*, *bangun tulak*, *sinthingan*, *borokan*.
- b. Bagian badan : menggunakan *angkin jumput*. Kemudian dipadu dengan *sampur*. Menggunakan untaian *kalung* melati (*bawang sebungkul*), *bros* dan *kalung*.
- c. Bagian lengan : menggunakan gelang

- d. Bagian tungkai : menggunakan kain *wiron*
- e. Tata rias : menggunakan rias cantik / rias korektif

B. Tari Langen Asmara

Maju beksan

Diawali dengan buka *rebab* dan dilanjutkan dengan *gendhing ketawang menakdriya* dengan garap *irama dadi*. Penari putra dan putri *srisig* masuk panggung dengan arah menuju ke panggung tengah (center). Kemudian melakukan gerak *sekarang sukarsih, ngelungke sampur, sekarang encotan, cul sampur, seblak sampur, kengser, sekar suwun, dan laras anglirmendung*. Suasana yang akan dimunculkan dalam maju *beksan* adalah senang, romantik, dan bahagia.

Beksan

Kesan *sigrak* diwujudkan pada *sekarang ridhong sampur, srisig abur-aburan* dan *sekarang laku telu* yang diiringi oleh *gendhing srepeg mataram cakrawarsita*. Kemudian kedua penari *srisig* bersama dan melantunkan tembang *juru demung* yang berisikan pujian dan sanjungan yang dimaksudkan untuk mempertebal suasana bahagia dan tentram. Lalu dilanjutkan *Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang*.

Tembang Juru Demung

Putri :

*Pepujanku wong jenthara
Tetungguling pria tuhu
Sulistya cahya ngenguwung
Pideksa mawa prabawa
Rayinta prasetya tuhu
Sanadyan ing tri bawana*

Putra & putri

Dadya jatu karma tuhu

Arti dari *tembangan* tersebut adalah :

Putri :

Pujaan hatiku lelaki tampan dan menarik hati
Sungguh merupakan seseorang yang terpilih
Ketampananmu memancarkan cahaya yang menyejukkan
Postur yang gagah memancarkan kewibawaan
Sesungguhnya saya adalah perempuan yang sangat setia
Meskipun ditempat yang berbeda

Putra &putri :

Jadilah pendamping hidup yang sejati

(Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 2 juni 2017)

Mundur beksan

Penari putra dan putri *srisig* bersama keluar panggung dengan diiringi *Ladrang sumyar laras pelog pathet barang*. Pada bagian akhir ini penyaji mengembangkan beberapa pola lantai guna memunculkan kesan manja.

Rias busana :

Penari putri

- a. Pada bagian kepala : menggunakan tatanan rambut *kadal menek, centhung, kalung, dan giwang*
- b. Bagian badan : menggunakan *kain dodot, sampur, slepe, dan tothok*
- c. Bagian tungkai : mengenakan *kain samparan*
- d. Tata rias : rias korektif

Penari putra

- a. Bagian kepala : tatanan rambut menggunakan *blangkon, bros dan kalung*
- b. Bagian badan : mengenakan *sampur, epek timang, boro, dan kalung ulur*
- c. Bagian lengan : mengenakan gelang dan *klat bahu*
- d. Bagian tungkai : mengenakan celana *panjen, jarik wiron, dan binggel*

- e. Properti : *keris* dengan hiasan bunga *kolong keris*
- f. Tata rias : rias korektif dengan karakter *alus luruh*

C. Tari Karonsih

Bagian awal

Pada bagian awal penari berjalan *kapang - kapang* dari sudut kiri panggung menuju tengah panggung (center), sampai pada akhir tembangan pada posisi pojok kanan depan panggung dengan melakukan *tembangan* pada saat *pathethan*.

Dhuh Bathara ingkang maha suci

Paringa pangayom

Kinalisna sambekala yekti

Antuk karahayon

Marang garwa ingkang tuhu

Asih tresna, inukertapati o.....

Tandha bekti mring kakung o...

Santi... asesanti...o...

Arti dari *tembangan* tersebut adalah :

Tuhan yang maha agung

Berikan perlindungan

Lepaskan dari godaan dan rintangan

Agar mendapatkan keselamatan

Kepada suami saya yang saya cintai
 Tulus dan setia yang bernama inukertapati o...
 Itulah tanda bukti saya kepada suami o.....
 Semoga terkabulkan o...

(Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 28 mei 2017)

Bagian tengah

Bagian tengah pada saat *gendhing ketawang pangkur* penyaji menciptakan suasana kekhawatiran seorang istri kepada suaminya, dengan sekaran *manglung*, dan *sekar suwun*. Kemudian masuk *gangsaran* suasana berubah kembali lebih nampak kecemasan sang istri, yang berusaha mencari - cari keberadaan sang suami tercinta dengan *srisigan* ke arah sudut kiri depan dan sudut kanan belakang, kemudian mundur sampai tengah panggung dan beralih pada *gendhing ketawang kinanthi sandung* keluarnya penari putra. Pada saat penari putra keluar berubah suasana kembali, dimana sang istri yang tampak malu-malu dan juga bahagia atas kedatangan sang suami. Penari putra juga melakukan *tembangan*. Isi *tembangan* tersebut juga telah dikonsultasikan kepada Wahyu Santoso Prabowo.

Tembangan putra :

Sekartaji dhuh wong ayu

Gandes luwes merak ati

Alelewa ngrajit nala
Linali tan bangkit lali
Among nimas karya branta
Sun pondong mring tilamsari
Wus dangu pun kakang wuyung
Marang yayi wanodya di
Tuhu sulistya utama
Alus luruh budi suci
Hawya tansah alelewa
Karongron tansah nyawiji

Arti dari *tembangan* tersebut adalah :

Sekartaji perempuan yang paling cantik
 Keanggunan kamu menjadi idaman hati saya
 Saya terpesona kepadamu
 Sampai saya tidak pernah lupa
 Hanya denganmu hatiku jatuh cinta
 Inilah keluapan rasa cinta saya
 Sudah lama saya jatuh cinta
 Dengan kamu sekartaji
 Hanya kamu wanita terbaik untuk diri saya
 Kehalusan, keramahan, dan kesucian hati kamu
 Jangan pernah menyakiti dan menggoda hati saya
 Mari kita rangkai cinta ini menjadi satu hati

(Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 28 mei 2017)

Bagian akhir

Kemudian masuk pada *kebaran*, selanjutnya *srisig* keluar panggung.

Rias dan busana :

Putri : pada bagian kepala menggunakan *irah - irahan*, bagian badan penyaji memilih menggunakan *mekak* , *sampur*, *samparan* menggunakan *jarik lereng*. Aksesoris yang digunakan *kalung*, *giwang*, *gelang*, dan *klat bahu*.

Putra : bagian kepala menggunakan *irah - irahan*, bagian badan menggunakan celana panjen, *kain wiron* yang senada dengan *samparan* penari putri, dan *sampur*. Aksesoris yang digunakan adalah *boro samir*, *srempang*, *kalung*, *gelang*, *epek timang*, *klat bahu*, dan *binggel*.

D. Tari Lambangsih

Bagian pertama

Bagian awal tari ini penari berjalan *kapang - kapang* dengan melantunkan tembang *Dhandanggula*, kemudian *kengser* kearah pojok kanan depan. Setelah itu penari putra masuk. Pada bagian ini penyaji menafsirkan suasana tenang dan agung.

Tembang Dhandanggula tersebut :

Asesanti mring hyang maha suci

Manggya hayu myang teguh yuwana

Lestari jatu kramane
Antuk nugraha tuhu
Hayom hayem tentrem sayekti
Kalis kehing rubeda
Sambekala mingkuh
Godha rencana gya sirna
Anyawiji temkendhat angesti gusti
Mbabar jatining tresna

Arti dari *tembangan* tersebut adalah :

Senantiasa berdoa kepada Tuhan YME
 Agar memperoleh perlindungan, ketegaran dan keselamatan
 Langgeng menjadi seorang suami
 Senantiasa memperoleh anugerah
 Dalam kehidupan tentram dan damai
 Terhindar dari berbagai godaan
 Berbagai gangguan akan menyingkir
 Berbagai rencana jahat akan sirna
 Senantiasa menyatu dan tak lupa selalu berdoa kepada Tuhan
 Mewujudkan cinta sejati

(Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 1 juni 2017)

Bagian tengah

Bagian tengah dengan menggunakan gendhing *Ketawang Tumadhah* menciptakan suasana kebersamaan yang saling *ngemong*, dilanjutkan dengan *pathethan Kemudha* dengan *sekar* isian *kengseran*, *sisig*, *candhetan*, *srisig mundur ngayangadu* kiri kemudian *hoyogan gathuk* dengan putra

jengkeng untuk mewujudkan rasa saling *ngemong*. Kemudian masuk *Ketawang ilir - ilir* dengan vokabuler gerak *kebaran* yang di garap dengan dinamika dan tempo yang sedikit cepat agar menimbulkan keharmonisan dan rasa *kenes*.



Gambar 4. Gerak *candhetan* pada Tari Lambangsih

(Foto : Danang Daniel)

Bagian terakhir

Bagian terakhir, pada bagian ini suasana beralih menjadi suasana yang penuh dengan kebahagiaan namun masih pada keagungan yang terjaga. Dengan *kenser* kearah pojok kanan belakang panggung, berhenti dengan pose gerak *tawing*.

Rias busana yang digunakan :

Putri : pada bagian kepala menggunakan *irah - irahan*, bagian badan penyaji memilih menggunakan *mekak*, dengan *sampur*, *samparan* menggunakan *jarik lereng*. Aksesoris yang digunakan *kalung*, *giwang*, *gelang*, dan *klat bahu*.

Putra : bagian kepala menggunakan *irah - irahan*, bagian badan menggunakan celana panji, *kain wiron* yang senada dengan *samparan* penari putri, dan *sampur*. Aksesoris yang digunakan adalah *boro samir*, *srempang*, *kalung*, *gelang*, *epek timang*, *klat bahu*, dan *binggel*.

E. Tari Driasmara

Pada bagian pertama penari putri masuk dengan *gendhing ketawang wigena* dengan melakukan *sekarang anglirmendung*, suasana yang diciptakan yaitu rasa khawatir, rasa rindu yang menggebu karena ditinggal oleh kekasihnya pergi sampai pada *gendhing srepeg kembang kapas kemudha*, kemudian pada tembang *sekar macapat mijil* penari putri *nembang*, yang biasanya selalu laki - laki yang *nembang* terlebih dahulu, pada bagian ini semua tembang dilakukan oleh penari putri dengan mengubah syair tembangannya.



Gambar 5. Sekaran *anglirmendung* pada Tari Driasmara
(Foto : Danang Daniel)

Dhuh kusuma pepujan mami

Cahyane mancorong

Cakrak bregas solah prabawane

Dhuh kang mas paduka pundhen mami

Kawula sayekti bekti marang kakung

Kemudian dilanjutkan dengan tembangan

Putra : *nimas ayu pujaningsun*

Mustikaning wong sa bumi

Sun emban sun lela – lela

Tambanana brangta mami

Putri : *dhuh kang mas prasetya amba*

Yen wurung tan nendya lalis

Arti dari *tembangan* tersebut adalah :

Putri :

Engkaulah pria pujaan hati saya

Begitu bijak, hati perasaan dan pikiran kamu

Begitu tulus tingkah laku dan perbuatan kamu

Hanya kamu idaman hati saya

Saya akan selalu berbakti kepada kamu

Putra :

Perempuan cantik idaman saya

Ibarat sebagai bunga dalam dunia ini

Kamu yang ku puja – puja

Terimalah rasa kasih sayang saya

Putri :

Laki – laki pujaanku, saya berjanji

Jika itu gagal, lebih baik saya mati

(Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 28 mei 2017)

Setelah itu masuk *kebaran*, pada bagian ini suasana bahagia, manja, dan selalu ingin bersama dimunculkan. Sampai pada *ladrang driasmara* kedua penari keluar panggung dengan *srisig kanthen*.



Gambar 6. Gerak *kebar* pada Tari Driasmara

(Foto : Danang Daniel)

Rias busana :

Penari putri

- a. Pada bagian kepala : menggunakan tatanan rambut *kadal menek, centhung, kalung, dan giwang*
- b. Bagian badan : menggunakan *kain dodot, sampur, slepe, dan tothok*
- c. Bagian tungkai : mengenakan *kain samparan*
- d. Tata rias : rias korektif

Penari putra

- a. Bagian kepala : tatanan rambut menggunakan *blangkon, bros dan kalung*

- b. Bagian badan : mengenakan *sampur*, *epek timang*, *boro*, dan *kalung ulur*
- c. Bagian lengan : mengenakan *gelang* dan *klat bahu*
- d. Bagian tungkai : mengenakan celana *panjen*, *jarik wiron*, dan *binggel*
- e. Properti : *keris* dengan hiasan bunga *kolong keris*
- f. Tata rias : rias korektif dengan karakter alus



BAB IV

PENUTUP

Proses ujian Tugas Akhir jalur kepenarian yang penyaji lalui cukup panjang dan sangat berat. Namun hal tersebut merupakan salah satu tahapan proses pembelajaran dan tanggungjawab yang harus dilakukan mahasiswa. Selain persiapam fisik maupun mental, berbagai langkah dan strategi penyaji lakukan dalam melaksanakan proses ujian Tugas Akhir jalur kepenarian. Hal tersebut sangat diperlukan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

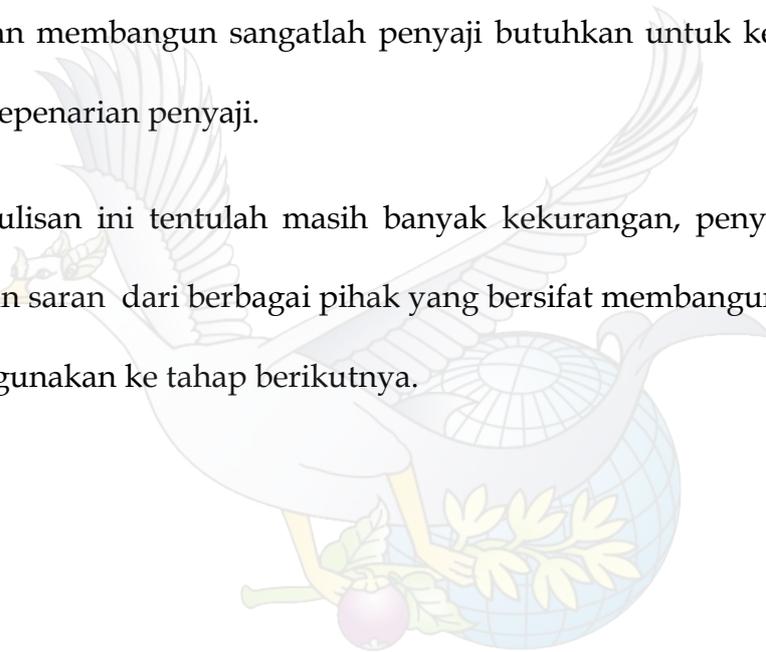
Kualitas kepenarian yang memadahi merupakan modal utama yang harus dimiliki penyaji antara lain penyaji harus menguasai teknik gerak, teknik vocal, rasa ruang, penjiwaan karakter, rasa gendhing, irama dan latarbelakang koreografi yang dibawakan. Pemahaman konsep kepenarian sangat penting dipahami untuk menambah wawasan yang tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupan kesenian khususnya seni tari.

Selain nilai positif yang penyaji dapatkan dalam menjalani proses Ujian Tugas Akhir jalur kepenarian, ada beberapa kendala yang menjadi catatan penyaji. Antara lain kedisiplinan penari dalam berproses jika tidak diantisipasi dengan baik akan menghambat jalannya proses tersebut. namun dari pengalaman tersebut dapat menjadi motivasi penyaji untuk

selalu bersikap professional, disiplin, tekun dan jujur dalam melakukan kerja dibidangnya. Untuk itu penyaji mencoba menerapkan hal tersebut sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan berkesenian khususnya seni tari.

Untuk menjadi penari yang berkualitas, penyaji menyadari masih banyak kekurangan dan masih banyak perlu pembenahan. Berbagai kritik dan saran membangun sangatlah penyaji butuhkan untuk kelangsungan proses kepenarian penyaji.

Tulisan ini tentulah masih banyak kekurangan, penyaji berharap kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun agar dapat penyaji gunakan ke tahap berikutnya.



DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

- Buku Panduan Tugas Akhir (Skripsi dan Karya Seni). Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2014.
- Dwiyasmono. *Perubahan Tari Lambangsih karya S.Maridi*. laporan Penelitian Kelompok, STSI Ska. 1999.
- Dyah Widhowati. "Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian". STSI Surakarta. 2013.
- Elin Mauliana. "Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian". ISI Surakarta. 2015.
- Maryono, S.Kar. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press. 2010.
- Mila Restu. "Kertas Kerja Tugas Akhir". ISI Surakarta, 2012.
- Nanik Sri Prihartini, S.Kar., M.Si., dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Sri Rochana Widyastutieningrum. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta : Citra Etnika. 2004
- Sri Rochana Widyastutiningrum, dkk. *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya*. Laporan Penelitian Kelompok, STSI Ska. 1993.

B. Diskografi

1. Tari *Driasmara*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Devi Putri Esza.
2. Tari *Lambangsih*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Girinanda Chrisma.
3. Tari *Karonsih*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
4. Tari *Gambyong Gambirsawit*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Ika Wulansari.
5. Tari *Langen Asmara*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Lidwina Anita Octaviora.
6. Tari *Priyambodo Mustakaweni*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Tri Rahajeng.
7. Tari *Srikandhi Burisrawa*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Aloysia Neneng.
8. Tari *Adaninggar Kelaswara*, koleksi Studio Pandang Denfar Jurusan Tari, diskografi Anggun Nurdiana Sari.
9. Tari *Srimpi Gandakusuma*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Dhini Yulinda Wardhani.
10. Tari *Srimpi Sangupati*, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, diskografi Dwi Suryandari.

C. Narasumber

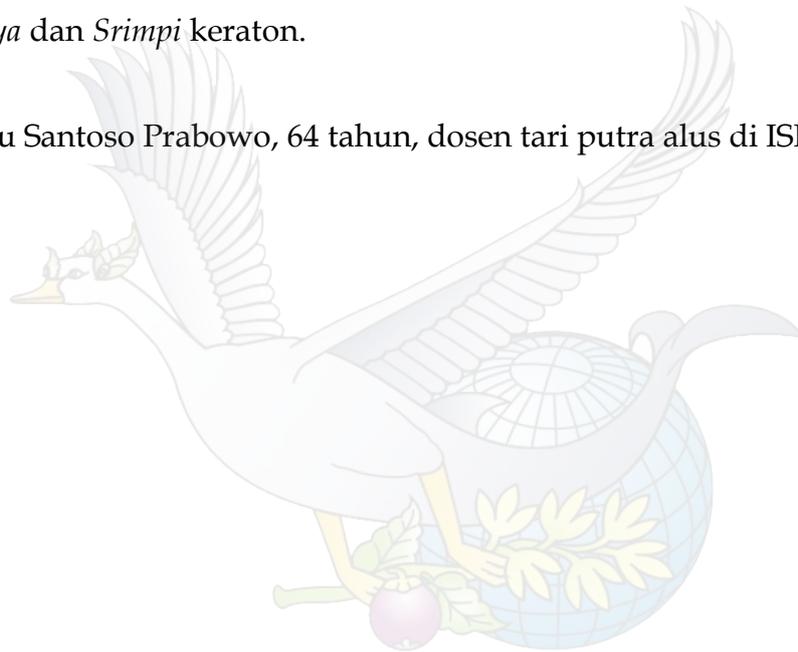
Darmasti, 58 tahun, dosen tari putri ISI Surakarta.

Hartoyo, 60 tahun, perias Keraton Surakarta.

Ninik Mulyani Suturangi, 58 tahun, tenaga Laboran di ISI Surakarta.

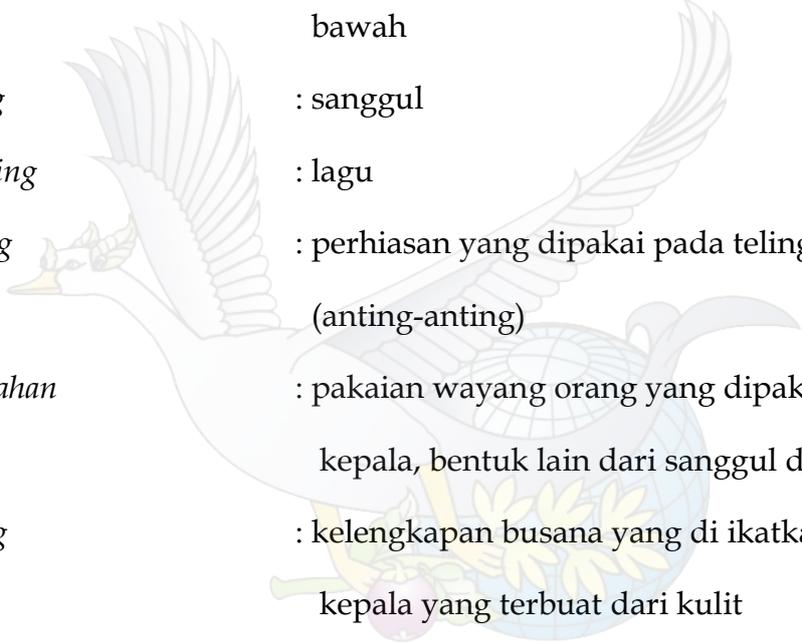
Rusini, 67 tahun, pensiunan dosen ISI Surakarta juga mantan penari *Bedhaya* dan *Srimpi* keraton.

Wahyu Santoso Prabowo, 64 tahun, dosen tari putra alus di ISI Surakarta.

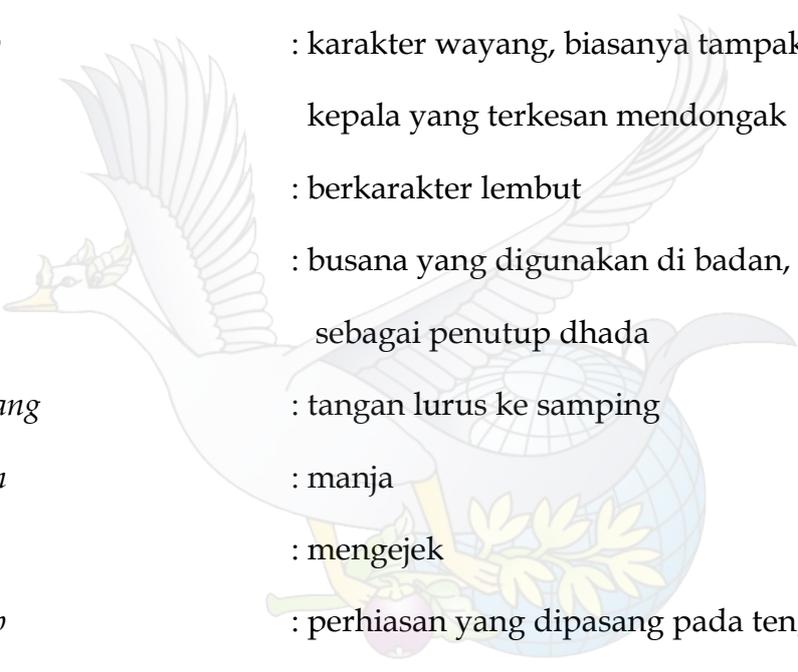


GLOSARIUM

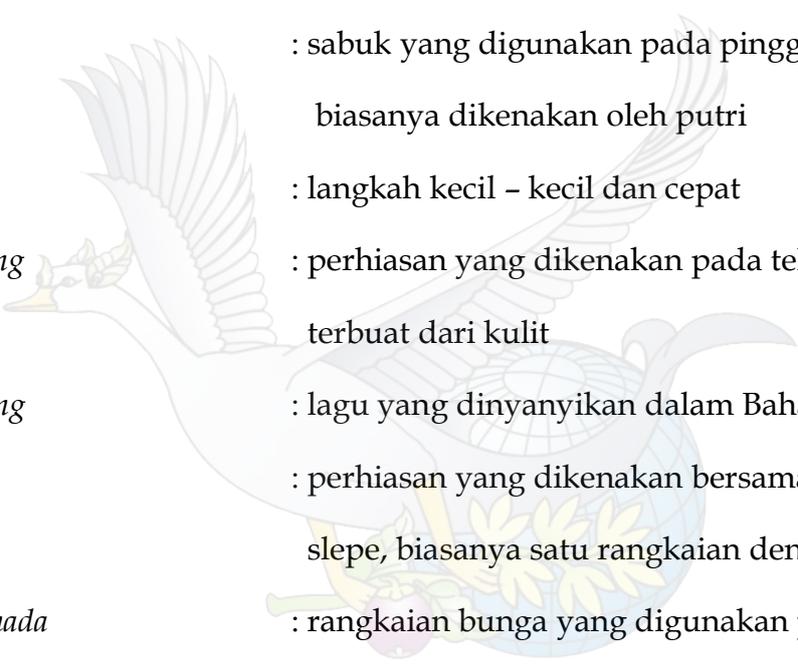
| | |
|------------------------------|--|
| <i>Adeg</i> | : sikap tubuh penari saat menari |
| <i>Angkin</i> | : kain yang dipakai pada tari <i>Gambyong</i> untuk penutup tubuh |
| <i>Anteb</i> | : mempunyai suatu kekuatan |
| <i>Bangun Tulak</i> | : rangkaian bunga yang di pakai pada gelung |
| <i>Beksan</i> | : tari |
| <i>Binggel</i> | : perhiasan yang di pakai pada kaki (penari putra) |
| <i>Blangkon</i> | : busana yang di pakai pada kepala (penari putra) |
| <i>Borokan</i> | : rangkaian bunga yang di pasang pada kepala bagian depan bersebelahan dengan sirkam |
| <i>Bros</i> | : perhiasan yang di pakai pada bagian dhada untuk mempermanis atau menguatkan |
| <i>Boro Samir</i> | : kelengkapan pakaian yang di pakai pria pada pria pada bagian depan paha |
| <i>Cakrak</i> | : cekatan |
| <i>Cindhe</i> | : motif kain |
| <i>Cunduk jungkat/sirkam</i> | : perhiasan serupa sisir yang di pasang di kepala bagian depan |
| <i>Cunduk menthol</i> | : perhiasan yang di pasang untuk hiasan kepala |



| | |
|--------------------|--|
| <i>Dodot</i> | : kain sepanjang kurang lebih 4m, biasanya digunakan sebagai busana pengantin Jawa |
| <i>Epek timang</i> | : kelengkapan busana yang digunakan sebagai ikat pinggang |
| <i>Gamelan</i> | : alat musik tradisional |
| <i>Gawang</i> | : pola lantai |
| <i>Gelang</i> | : perhiasan yang digunakan pada lengan bawah |
| <i>Gelung</i> | : sanggul |
| <i>Gendhing</i> | : lagu |
| <i>Giwang</i> | : perhiasan yang dipakai pada telinga (anting-anting) |
| <i>Irah-irahan</i> | : pakaian wayang orang yang dipakai pada kepala, bentuk lain dari sanggul dan jamang |
| <i>Jamang</i> | : kelengkapan busana yang di ikatkan pada kepala yang terbuat dari kulit |
| <i>Kalung ulur</i> | : perhiasan yang dipakai di leher, menjuntai kedhada dan disematkan pada epek timang, biasanya dikenakan oleh penari putra |
| <i>Kalung</i> | : perhiasan yang digunakan pada leher |
| <i>Kanthen</i> | : gandeng tangan |
| <i>Kendhangan</i> | : pola pada instrument kendhang |
| <i>Kenes</i> | : centil |
| <i>Keris</i> | : properti senjata yang digunakan oleh putra |



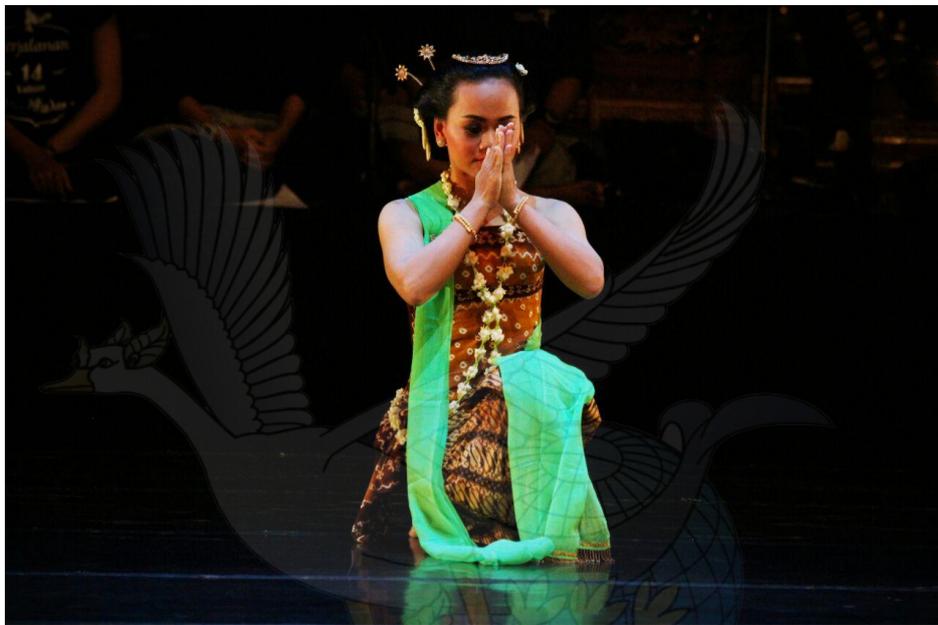
| | |
|-------------------|--|
| <i>Ketawang</i> | : bentuk gendhing yang terdiri dari 16 hitungan |
| <i>Kewes</i> | : gemulai |
| <i>Klat bahu</i> | : perhiasan yang dikenakan di tangan bagian lengan atas, yang terbuat dari kulit |
| <i>Ladrang</i> | : bentuk gendhing yang terdiri dari 32 hitungan |
| <i>Lanyap</i> | : karakter wayang, biasanya tampak gerakan kepala yang terkesan mendongak |
| <i>Luruh</i> | : berkarakter lembut |
| <i>Mekak</i> | : busana yang digunakan di badan, berfungsi sebagai penutup dhada |
| <i>Menthang</i> | : tangan lurus ke samping |
| <i>Ngalem</i> | : manja |
| <i>Ngece</i> | : mengejek |
| <i>Penetep</i> | : perhiasan yang dipasang pada tengah sanggul |
| <i>Penggerong</i> | : vokal putra |
| <i>Plim</i> | : tiruan rambut yang digunakan di kepala menjuntai di dadha, yang terbuat dari wol |
| <i>Rompi</i> | : busana yang dikenakan pada tari jenis Golek dan Srimpi |
| <i>Samparan</i> | : sisa kain yang sengaja dijuntaikan |



| | |
|-------------------|--|
| <i>Sampur</i> | : kain yang dililitkan pada pinggang yang fungsinya untuk menari |
| <i>Sareh</i> | : sabar, tidaktergesa – gesa |
| <i>Seleh</i> | : akhiran atau letak sesuatu |
| <i>Semeleh</i> | : tenang |
| <i>Serat</i> | : surat, tulisan |
| <i>Sigrak</i> | : lincah |
| <i>Slepe</i> | : sabuk yang digunakan pada pinggang, biasanya dikenakan oleh putri |
| <i>Srisig</i> | : langkah kecil – kecil dan cepat |
| <i>Sumping</i> | : perhiasan yang dikenakan pada telinga, terbuat dari kulit |
| <i>Tembang</i> | : lagu yang dinyanyikan dalam Bahasa Jawa |
| <i>Thotok</i> | : perhiasan yang dikenakan bersama dengan slepe, biasanya satu rangkaian denganslepe |
| <i>Tibo dhada</i> | : rangkaian bunga yang digunakan pada sanggul yang menjuntai sampai dadha |
| <i>Wireng</i> | : tari keprajuritan, tari dengan tema perang |
| <i>Wiron</i> | : lipatan – lipatan kecil pada kain atau jarik |

Lampiran

Foto Ujian Penentuan

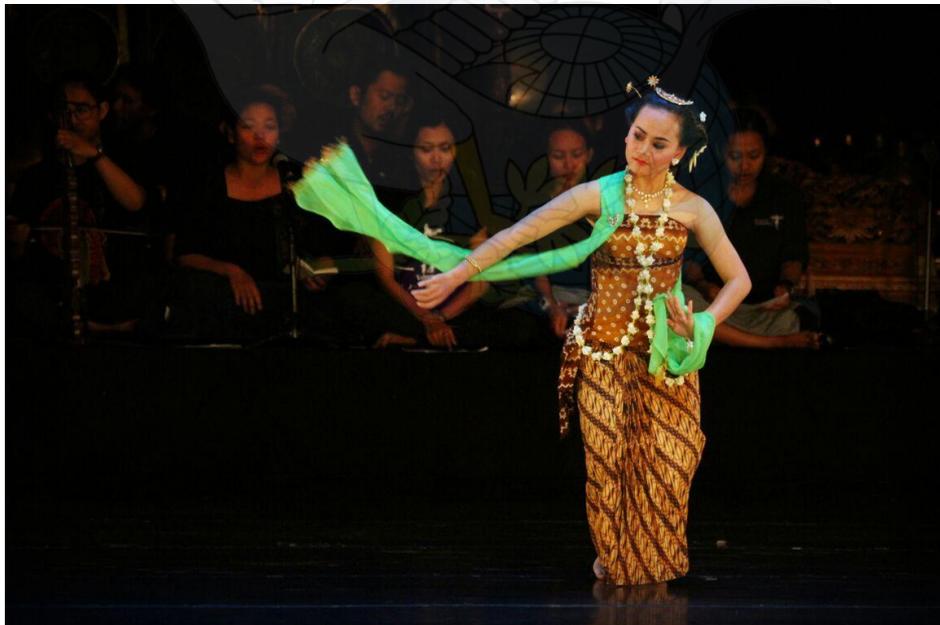


Gambar 7. Gerak *Sembahan* pada Tari Gambyong Gambirsawit

(Foto : Danang Daniel)



Gambar 8. Gerak *Lumaksana Ridhong Sampur* pada Tari Driasmara
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 9. Gerak *Seblak Sampur* pada Tari Gambyong Gambirsawit
(Foto : Danang Daniel)

Foto Gladi Bersih Tugas Akhir



Gambar 10. Gerak *Sekar Suwun* pada Tari Lambangsih
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 11. Gerak *Seblak Sampur Kanan* pada Tari Lambangsih
(Foto : Danang Daniel)

Foto Ujian Tugas Akhir



Gambar 12. Gerak *Sukarsih* pada Tari Lambangsih
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 13. Gerak *Menthang Kiri* pada Tari Lambangsih
(Foto : Danang Daniel)

PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari Gambyong Gambirsawit

Nopita Tri Hastuti Ningsih

2. Tari Driasmara

Nopita Tri Hastuti Ningsih

Damasus Christmast Verlananda Waskito

3. Tari Lambangsih

Nopita Tri Hastuti Ningsih

Damasus Christmast Verlananda Waskito

4. Tari Karonsih

Nopita Tri Hastuti Ningsih

Damasus Christmast Verlananda Waskito

5. Tari Langen Asmara

Nopita Tri Hastuti Ningsih

Damasus Christmast Verlananda Waskito

6. Tari Priyambodo Mustakaweni

Nopita Tri Hastuti Ningsih

Damasus Christmast Verlananda Waskito

7. Tari Adaninggar Kelaswara

Adaninggar : Nopita Tri Hastuti Ningsih

Kelaswara : Yunita Sari

8. Tari Srikandhi Burisrawa

Nopita Tri HastutiNingsih

Ahmad Sofyan Sauri

9. Tari Srimpi Gandakusumo

Batak : Nopita Tri Hastuti Ningsih

Gulu : Fajar Putri Kuncoro

Dadha: Ines Kumala sari Anika

Buncit: Siti Kholifah

10. Tari Srimpi Sangupati

Batak : Nopita Tri Hastuti Ningsih

Gulu : Fajar Putri Kuncoro

Dadha: Ines Kumala sari Anika

Buncit: Siti Kholifah

PENDUKUNG KARAWITAN

1. Danis Sugiyanto,S.Sn.,M.Sn : Rebab
2. Lumbini Tri Hasta,S.Kar : Kendhang
3. Nawan Perwita Putra,S.Sn : Gender Penderus
4. Swuh Brastho Wiyono,S.Sn : Gender Barung
5. Ndaru Adi Nalang Prakosa,S.Sn : Saron
6. Sutrisno,S.Sn : Slenthem
7. Rano Prasetyo,S.Sn : Demung 1
8. Angger Widhi Asmara,S.Sn : Demung 2
9. Iik Suryani,S.Sn : Saron Penerus
10. Heru Purwoko,S.Sn : Saron
11. Deni Wardana,S.Sn : Gambang
12. Renzia Fitra Prasmudiya,S.Sn : Bonang Barung
13. Aminudin,S.Sn : Kethuk
14. Sigit Hadi Prawoko,S.Sn : Saron
15. Decky Adi Wijaya,S.Sn : Saron
16. I Ketut Saba,S.Kar.,M.Si : Suling
17. Hadi Sucipto,S.Kar : Siter
18. Radhian Wrahatnolo,S.Sn : Vokal
19. Joko Sarsito,S.Kar : Vokal
20. Ardi Gunawan,S.Sn : Vokal
21. San Fransisco,S.Sn : Vokal
22. Nanik Dwi Widyaningrum,S.Sn : Vokal
23. Dwi Surni Cahyaningsih,S.Sn : Vokal
24. Anggun Nur Dianasari,S.Sn : Vokal
25. Maryoto,S.Kar : Gong

BIODATA PENYAJI



Nama : Nopita Tri HastutiNingsih
Tempat,tanggallahir : Wonogiri, 19 November 1994
Alamat : PlosoWetan, Kedunggupit, Kec. Sidoharjo,
Kab.Wonogiri
Agama : Islam
JenisKelamin : Perempuan
Email : danis.aska@yahoo.com
No Telepon : 082220843707

RiwayatPendidikan :

- SD Negeri 2 Kedunggupit lulus tahun 2007
- SMP Negeri 1 Sidoharjo lulus tahun 2010
- SMA Negeri 3 Wonogiri lulus tahun 2013

GENDHING BEKSAN DRIASMARA

Wigena, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka:

2 2 1 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣ . 1 6̣ (5)

{ 1 2 1 6̣ 2 1 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5) : }

5(3) ~~5~~

3 5 3 57 624 2 1 5 6 1 . 3 2 6 (5)

.35 .35 3 5 6 1 3 2 6 5 3 5 2 (3)

1 1 . 6 5 6 7 6 5 4 2 4 2 1 6 (5) : }

Kembang kapas, kemudalaras pelog pathet lima.

{ 1 5 1 5 1 2 4 5 2 4 5 4 2 4 2 (1)swk

5 1 5 1 5 4 2 1 4 2 1 4 1 2 4 (5) : }

7? ? ~~7~~

5 1 5 1 5 4 2 (1)

⇒

1 5 1 5 2 1 6 (5)

°

Sekar macapat mijil, laras pelog pathet nem.

Kinanthi sandung, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka celuk:

. 6̣ 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 2 3 5 (3)

. . 3 5 6 5 3 5 2 4 5 4 2 1 6 (5)

2 2 . 3 1 2 3 2 6 1 2 3 6 5 3 (2)

Driasmara, ketawang laras pelog pathet nem.

Ngelik:

[6 6 . . 6 6 5 6̂ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 5 2 ③
 . . 3 5 6 1̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ . 1̇ 2̇ ⑥
 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 2̇ 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 6 5 3 ②]

Ompak:

5 6 5 3 6 5 3 2̇ 5 6 5 3 6 5 3 ② :]

Driasmara, ladranglaras pelog pathet nem.

[5 6 5 3 6 5 3 2̇ 5 6 5 3 6 5 3 2̇
 6 6 . . 6 6 5 6̂ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 5 2 ③
 . . 3 5 6 1̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ . 1 2 6̂
 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 2̇ 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 6 5 3 ② :]

Titilaras gerongan dan cakepan

Wigena, ketawang laras pelog pathet nem.

. 6̄ 1̄2̄ 5 . 6̄ 1̄2̄ 5 7 6̄ 56̄ 4 . 4̄ 52̄ 1̄
 Pe - pu - jan - ku wong a - ba - gus
 Jang - krik gu - nung wong ang- rang-kung

. 2̄ 5̄ 6̄ . 1̄ 1̄ . . 3 3 31̄ 2̄ 23̄ 1̄ 6̄ 5̄
 pa - ran - ta pa - ran - ta war - ta - ni - re - ki
 ka - di - ta ka - di - ta nya - wang si - re - ki

. . 36̄ 5 . . 36̄ 5 . . 3 5 . 6̄ . 5 6̄
 ba - ya da - tan tu - hu se - tya
 ke - kun - cung kang sa - ta wa - na

$\dot{1}$. . . $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 5 . . . 3 $\underline{5}$ $\underline{\dot{3}5}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$
 ham-batan-sah gung ma - ngan - ti
 war-na - ni - ra me - rak a - ti

$\underline{\dot{2}1}$. . . 1 1 $\underline{16}$ 6 . . . 6 $\underline{6}$ $\underline{\dot{5}5}$ $\underline{67}$ $\underline{6}$
 sen-dhang geng-ing pa - wu - kir - an
 bu - ronto - ya ba - ya si - ra

$\underline{\dot{5}4}$. . . 4 4 $\underline{45}$ 4 . $\underline{54}$ $\underline{23}$ 1 . $\underline{1}$ $\underline{26}$ $\underline{5}$
 le-ga - na - na ra - os ma - mi
 no - ra we - las ma-rang ma - mi

Sekar Macapat Mijil, laras pelog pathet nem.

Putra:

6 6 $\underline{61\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}1\dot{2}1}$ $\underline{1\dot{2}3}$ $\underline{3\dot{2}.1\dot{2}1}$
 Dhuh ku su- ma, pe - pu - jan wak ma - mi,

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{1}.1\dot{2}16}$ $\underline{61\dot{2}}$ $\dot{2}$
 Cah - ya - ne man - co - rong,

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}.1\dot{2}1}$ 6 $\underline{3565}$ 3 $\underline{216123}$ 1 $\underline{3.121}$
 Ca - krak - bre gas - so lah - pra ba - wa - ne,

Putri:

6 1 2 2 3 3 2 $\underline{2.121}$ $\underline{653}$ $\underline{2.121}$
 Dhuh kang-mas pa - du - ka pun-dhen ma - mi,

5 6 6 6 $\underline{65}$ $\underline{3565}$ 3 2 1 $\underline{6123}$ $\underline{121}$ $\underline{6.5}$
 ka - wu - la sa - yek - ti bek-ti ma - rang ka - kung.

Kinanthi sandung, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka celuk:

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}6}$ 6
 Ni - mas a - yu pu - ja - ning - sun

Si - rani - mas mi - rah ing - sun

Putra:

i 2 6 5 2 3 5 (3)
Mus - ti - ka - ning wong sak bu - mi
Je - ji - mat - ing ti - lam sa - ri
3 5 6 5 3 5
sun em - ban sun le - la le - la
a - le - le - wa ngru - jit na - la

2 4 5 4 2 1 6 (5)
tam - ba - na - na brang - ta ma - mi
li - na - li tan bang - kit la - li

Putri:

2 2 . 3 1 2 3 2
ka - kang mas pra - se - tya am - ba
6 1 2 3 6 5 3 (2)
yen wu - rung sun ne - dya la - lis

Driasmara, ketawang laras pelog pathet nem.

Ngelik:

6 6 6 . i 2 . 3 i 2 1 6
Yen si - ra da - di - ya ku - pu

Yen si - ra da - di - yabra - u

$\overline{.6}$ $\overline{56}$ 6 . $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ 6 5 . $\overline{5}$ $\overline{65}$ 3
wong a - yu ing-sun kang ar - sa ngen - cu - pi
wong pra - bu ing-sun kang ba - kal me - lah - i

$\overline{.3}$ 5 3 . $\overline{.3}$ 3 $\overline{.3}$ 6 . $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{1}$
dhuh ya-yi yen si - ra da - di - ya i - wak
wong pe-ni yen si - ra da - di - ya dlu - wang

$\overline{.5}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\dot{1}$. 6 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\overline{.2}$ $\dot{1}$ $\overline{2\dot{1}}$ 6
wong cakra ing-sun da - dya kang a - man - cing
wong dregang ing-sun kang ba - kal a - nu - lis

$\overline{.6}$ $\overline{56}$ 6 . $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ 6 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2
wong kuning yen si - ra da - di - ya to - ya
wong manis yen si - ra da - di - ya be - ras

$\overline{.6}$ $\overline{12}$ 2 . $\overline{.6}$ $\overline{12}$ $\overline{23}$ 3 . . $\overline{36}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2
mas ra - ra ing-sun ba - kal a - nyi - dhuk - i
wong canthas ing-sun kang ba - kal mu - su - si

Ompak:

. $\overline{.5}$ 5 6 6 6 6 6 5 3 5 2 3
le - la le - la li - na - li sa - ya ka - dri - ya

. $\overline{.3}$ 5 5 5 5 5 5 6 6 5 3 2
Dri - as - ma - ra ma - rang ri - sang ka - di ra - tih

. $\overline{.5}$ 5 6 6 6 6 6 5 3 5 2 3
Ra - tih ra - tu ra - tu - ne wong ca - kra kem - bang

. $\overline{.3}$ 5 5 5 5 5 5 6 6 5 3 2
Kembang ja - ya ku - su - ma a - sih mring ku - la

GENDHING BEKSAN KARONSIH

Pathetan lima ageng, laras pelog pathet lima.

Pangkur Ngrenas, ketawanglaras pelog pathet lima.

Buka:

. 1 1 5̣ 6̣ 1 2 1 2 3 5 3 2 1 2 (1)
 [: . . 1 5̣ 6̣ 1 2 1̇ 2 3 5 3 2 1 2 (1)]

Ngelik:

[: 5 5 . . 5 6 5 3̇ . 2 5 3̇ 2 1 2 (1)
 . . 1 2 3 2 1 2̇ . 1 6 5 2 3 5 (3)
 . . 3 . 2 1 2 3̇ 5 6 7 6̇ 5 3 2 (3)
 1 1 . 5̣ 6̣ 1 2 1̇ 2 3 5 3 2 1 2 (1) :]

Gangsaran, lancar laras pelog pathet lima.

[: . 1 . 1̇ . 1 . 1̇ . 1 . 1̇ . 1 . (1) :]

Gangsaran, lancar laras slendro pathet manyura.

[: . 2 . 2̇ . 2 . 2̇ . 2 . 2̇ . 2 . (2) :]

Kinanthi, ketawang laras slendro pathet manyura.

. . 2 6̣ 1 2 3 2̇ 6̣ 1 2 3 6 5 3 (2)
 [: . . 2 1 6̣ 5 3 5̇ 1̇ 1̇ . . 3 2 1̇ (6)
 . . 6 . 1̇ 2̇ 1̇ 6̇ 1̇ 2̇ 6 5 2 3 5 (3)
 . . 3 5 6 5 3 5̇ 2 3 5 3̇ 2 1 6̇ (5)
 2 2 . . 3 5 3 2̇ 6̣ 1 2 3 6 5 3 (2) :]

Lambang Sari, inggah gendhing kethuk 4 kerep, laras slendro pathet manyura.

[: 1 3 1 2 1 3 1 2 6 1̇ 3 2 6 3 2 1
 5 2 5 1 5 2 5 1 5 3 5 6 5 3 5 2̇
 1 3 1 2 1 3 1 2 6 1̇ 3̇ 2̇ 6 3 2 1
 5 2 5 1 5 2 5 1 5 3 5 6 5 3 5 2̇
 1 3 1 2 1 3 1 2 6 1 3 2 6 3 2 1]

5 2 5 1 5 2 5 1 5 3 5 6 5 3 5 2̂
 6 5 6 1̇ 6 5 2 3 6 5 6 1̇ 6 5 2 3
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 6 . 3 . 2̇ :]

Sigra Mangsah, ladrang laras slendro pathet manyura.

[: 1̇ 6 1̇ 3 1̇ 6 1̇ 2̇ 1̇ 6 1̇ 3 1̇ 6 1̇ 2̇
 5 2 3 5 1̇ 6 5 3 6 5 2 1 3 2 1 6̇
 3 5 6 1̇ 3 2 1 6̇ 3 5 6 1̇ 3 2 1 6̇
 3 5 2 3 1 2 1 6̇ 3 2 6 3 6 5 3 2̇ :]

Titilaras gerongan dan cakepan

Pathetan lima Ageng, laras pelog pathet lima.

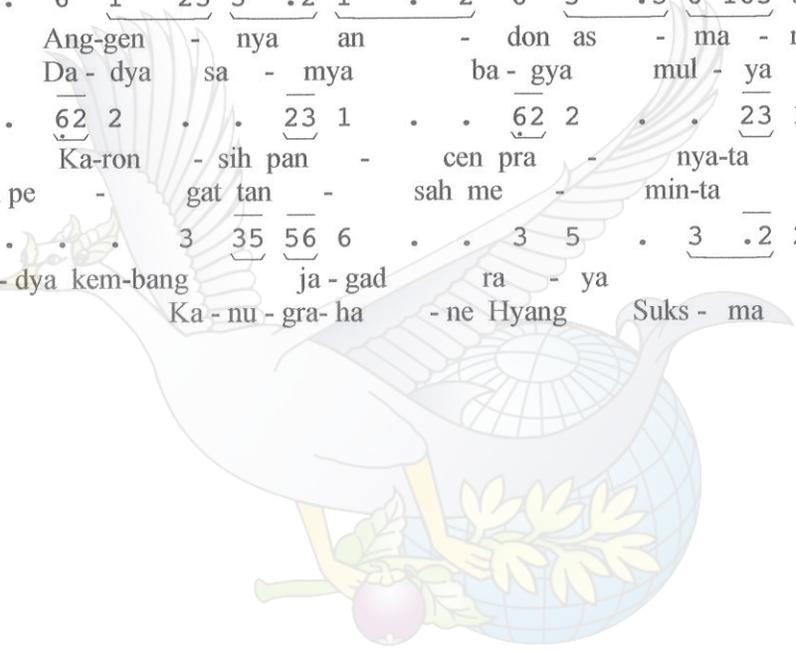
[: 5̇ 6̇ 1 2 2 2 23 21 123 321
 Dhuh ba - tha - ra ing - kang ma - ha su - ci,
 1 1 1 1 121 65 :] 2 ∅
 Pa - ri - ngo pa - nga - yom,
 3 3 3 123 1 2 3 3 353 21
 Ki - na - lis - no sam - be ka - la yek - ti ,
 1 1 1 24 45 5 6.54.542.1.216
 An - tuk ka - ra - ha - yon, O
 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 1.2 2 2 2 3.2165
 Ma - rang gar - wa ing - kang tu - hu O...

Pangkur Ngrenas. Ketawang laras pelog pathet lima.

. 3 5 5 5 6 1̇ 6 35653
 Dhuh ja - gad De - wa Ba - tha - ra
 3 5 5 56 1 1 1 2 3 3 21
 we - la - sa mring da - sih kang nandang kingkin
 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇ 6̇ 1̇ 2̇ 2̇
 ti - ni - lar gar - wa sa - tu - hu
 1̇ 2̇ 6̇ 5 . . . 5 6 1̇ 2̇ 5 6̇ 5 3
 da - dya gan - thi - la - ning tyas

Ba-lik pri-ya ngim-ba-nga-na nga -yo-mi ma - ring wa-ni - ta,
 .5 2 .5 1 .5 2 .5 1 5 35 56 6 5 3 5 2
 Se-tya tu - hu ma-rang gar-wa da - di ro -wang kang sem-ba-da.
 No-ra kengguh ing pang-go-dha dar -be bu - di kang san- to - sa.
 Da-tan kamba a- sih tres-na sun ten-trem-ing ku - la - war-ga.

. . 6 i 23 3 .2 i . 2 6 5 .3 6 165 3
 Sam-pun sa - mi se - tya tu - hu
 Sang pe - kik lan sang dyah a - yu
 . . 6 i 23 3 .2 i . 2 6 5 .3 6 165 3
 Ang-gen - nya an - don as - ma - ra
 Da - dya sa - mya ba - gya mul - ya
 . . 62 2 . . 23 1 . . 62 2 . . 23 1
 Ka-ron - sih pan - cen pra - nya-ta
 Tan pe - gat tan - sah me - min-ta
 3 35 56 6 . . 3 5 . 3 .2 2
 Da-dya kem-bang ja - gad ra - ya
 Ka - nu - gra - ha - ne Hyang Suks - ma



**GENDHING BEKSAN
LAMBANGSIH**

Sekar Macapat Dhandhanggula, laras pelog pathet nem.

Tumadhah, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka:

. 2 2 3 1 2 3 2 3 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5)

[: 2 2 . 3 1 2 3 2̂ 3 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5) :]

Ngelik:

i i . . i i 2̂ 1̂ 3̂ 2̂ i 2̂ . i 2 (6)
 . i 3̂ 2̂ 6 3 2 1̂ 2 1 3 2̂ 5 3 2 (1)
 6 6 . . 6 5 3 2̂ 3 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5) :]

Pathetan lasem, laras pelog pathet nem.

Gandamastuti, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka:

6̣ . 123 . 2 . 1 3 3 1 2 . 1 2 (6)

[: . 2 . 3 . 2 . 1̂ . 3 . 2 . 1 . (6) :]

Ngelik:

. 2̂3̂2̂1̂3̂ 2̂6̂5 3 2̂3̂ 123 2 1 3 2 1 (6)
 . 2̂3̂2̂1̂3̂ 2̂6̂5 3 2̂3̂ 123 2 1 3 2 1 (6)
 . 757 6 5 4 2 1̂ 3 5 3 2 . 1 2 (6) :]

Iir-ilir, ketawang laras pelog pathet nem.

. . 6 . 6 3 6 5̇ 3 3 6 5̇ 2 1 2 (6)
 . . 6 . 6 3 6 5̇ 3 3 6 5̇ 2 1 2 (6)
 . . 6 . 6 3 6 5̇ 3 3 6 5̇ 2 1 2 (6)
 2 1 2 6̇ 2 1 2 6̇ . 6 3 5 2 1 2 (6)

Kodhok ngorek, laras pelog pathet barang.

[: 7 . 7 6 7 . 7 (6) 7 . 7 6 7 . 7 (6) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

Sekar Macapat Dhandhanggula, laras pelog pathet nem.

6 i i i i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
 A - se - san - ti mring hyang ma - ha su - ci,
 i i 2̇ i 6 5 5 5 5 5
 Mang-gya ha - yu mring te - guh yu - wa - na,
 6 i i i i i 2̇.i 6.5
 Les - ta - ri - ja - tu kra - ma - ne,
 5 6 i i i i 2̇i
 An - tuk nu - gra - ha - tu - hu,
 6 56 2 1 1 1 1 1
 Ha - yom ha - yem ten - trem - sa - yek - ti,
 6̇ 1 2 2 2 2 2
 Ka - lis - keh - ing - ru - be - da

1 6 1 1 121 6.5
Sam-be - ka - la - ming - kuh,

5 6 1 2 2 2 2 2
Go-dha ren - ca - na gya sir - na,

1 1 12 1 6 5 5 5 5 6 12 2
A - nya - wi - ji tan ke - ndhat a - nger - ti gus - ti,

35 . 56 53 2 . 23 1 . 12 16 5
Mba - bar ja - ti - ning se - dya

Tumadhah, ketawang laras pelog pathet nem.

. . . . i i 12 i . . i i . 2 5 6
Ing ca - kra kem - bang wi - nu - wus
Wa - u sang ku - su - ma - ning - rum

i . . . 6 61 12 2 . . 23 i . i 21 6
Ku - su - ma Ba - tha - ri Ra - tih
tam - padha - wuh Hyang Pra - mes - thi

. . 6 i 23 3 21 2 . 3 16 3 . 13 21
ha - ngeng - gar eng - gar ing dri - ya
pi - ni - ta - ya da - dya du - ta

. . . . 2 1 62 2 . . 3 3 . 13 2 1
Hyang Ka - ma - ja - ya hu - mi - ring
nu - run - ken wah - yu - ning wi - dhi

. . . . 6 6 .1 2 . 3 16 5 . 56 53 2
sa - tu - hu De - wa As - ma - ra
a - ran ku - su - ma As - ma - ra

. . 3 5 .6 2 .1 6 . 12 23 1 . 12 16 5
pe - pin - dha - ning wong sa - bu - mi
pan wis pe - pang - gih ke - ka - lih
(ma - rang te - man - ten ke - ka - lih)

Pathetan Lasem, laras pelog pathet nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}.2\dot{1}.65653}$
 Ga-ra ga - ra ru - ha - ra gur - ni - ta, O

3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{65}$ $\underline{5.32.356.53}$
 ba - yu me - ses mu - sus le - sus ma - wa - le - san,

3 5 6 6 6 6 6 $\underline{65}$ 5 $\underline{565}$ $\underline{3.2}$
 har - da mo - lah na - ja - jar bu - mi pa - la,

4 $\underline{2.456}$ 2 1 $\underline{121}$ $\underline{65}$
 ma - deg mar - di war - di,

6 6 6 6 6 6 $\underline{612}$ 2 $\underline{3.21.65653}$
 mar - da - pa pi - sar - di peng - rat, O

Gandamastuti, ketawang laras pelog pathet nem.

. . . . $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{1}\dot{6}}$ 5 . $\underline{56}$ $\underline{53}$ $\underline{2}$
 Su - ka su - kur mring Hyang A - gung

$\underline{3}$ $\underline{1}$ $\underline{25}$ 3 . $\underline{13}$ $\underline{2}$ 1 . . $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\underline{.3}$ $\underline{1}$ $\underline{21}$ $\underline{6}$
 wus sir - na ma - la - ning bu - mi

. . . . $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{1}\dot{6}}$ 5 . $\underline{56}$ $\underline{53}$ $\underline{2}$
 ri - na - sa sa - jro - ning dri - ya

$\underline{3}$ $\underline{1}$ $\underline{25}$ 3 . $\underline{13}$ $\underline{2}$ 1 . . $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\underline{.3}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}}$ 6
 tu - hu la - mun ma - ha a - sih

. . . . 7 5 7 6 . . $\underline{56}$ 4 . $\underline{4}$ $\underline{52}$ 1
 ka - car - yan si - gra ma - nem - bah

. . 3 5 . $\underline{\dot{1}\dot{6}}$ $\underline{\dot{5}\dot{3}}$ 2 . . $\underline{23}$ 1 . $\underline{1}$ $\underline{12}$ $\underline{6}$
 me - ma - lad ra - ha - yu yek - ti

Ilir-ilir, ketawang laras pelog pathet nem.

. 6 .6 1̇ 2̇ 6 .6 1̇ 2̇ 6 .6 3 5 6 6 5
 Lir i - lir lir i - lir tan - du - re wus su - mi - lir

. 3 .3 3 .3 6 6 5 .2 1 2 3 .2 1 21 6̇
 tak i - jo ro - yo ro - yo tak sengguh te - manten a - nyar

. 6 .6 1̇ 2̇ 6 .6 1̇ 2̇ 6 .6 3 5 6 6 5
 cah a - ngon cah a - ngon pe - nek - na blim-bing ku-wi

. 3 .3 3 .3 6 6 5 .2 1 2 3 .2 1 21 6̇
 lu - nyu l - nyu pe - ne - ken kang-go mba-suh do - do - di - ra

. . . . 6 6 .6 1̇ 2̇ 6 .6 3 3 5 6 6 5
 do - do - di - ra ku - mi - tirbedhah ing pinggir

. 3 .3 3 .3 6 6 5 .2 1 2 3 .2 1 21 6̇
 do - ma - na jlu - ma - ta - na kang-go se - bameng-ko so - re

.6 1 2 3 .2 1 21 6̇ .6 1 2 3 .2 1 21 6̇
 mumpungjembar ka - la - nga - ne mumpung padhang rem - bu - la - ne

. . . . 6 6 53 5 . 6 12 3 .2 1 21 6̇
 yo su - rak - a su - rak ho - re

GENDHING BEKSAN LANGEN ASMARA

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

Buka:

. 5 5 5 7 6 5 3 6 5 3 2 4 3 2 (7)

[: 2 6̣ 2 7̣ 2 6̣ 2 7̣ 6̣ 7̣ 2 3̣ 4 3 2 (7) :]

Ngelik:

. . 7 . 7 7 6 7 2̣ 2̣ . 7 6 5 3 (5)
 2 3 5 . 2 3 5 6 7 6 5 6 3 5 3 (2)
 6 7 2 . 6 7 2 3 6 5 3 2 4 3 2 (7) :]

Cakrawarsitan, srepeg laras pelog pathet barang.

[: 2 7̣ 2 7̣ 2 7̣ . 7̣ . 7̣ (7)
 2 2 3 2 3 5 6 5 6 5 3 (2)
 3 2 3 2 5 6 7 (6) 5 6 7 6 5 3 2 3
 2 2 3 (2)
 4 2 4 2 7 5 6 7 6 7 6 7 3 5 2 (3)
 5 6 5 3 5 6 7 6 5 6 5 3 2 3 2 7̣
 6 (7) :]

Suwuk; 2 7̣ 4 3 2 (7)

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

$\left[\begin{array}{cccc} \dot{7} \ \dot{6} \ \dot{7} \ 3 & \dot{7} \ \dot{6} \ \dot{7} \ 2 & \dot{7} \ \dot{6} \ \dot{7} \ 3 & \dot{7} \ \dot{6} \ \dot{7} \ 2 \\ \dot{7} \ \dot{6} \ \dot{7} \ 3 & \dot{7} \ \dot{6} \ \dot{7} \ 2 & 5 \ . \ 5 \ 6 & 5 \ . \ 5 \ 3 \\ 5 \ . \ 5 \ 7 & 5 \ . \ 5 \ 6 & \overline{767} \ 3 \ 2 & 6 \ 3 \ 2 \ \dot{7} \\ 3 \ 3 \ 6 \ 5 & 2 \ \dot{7} \ \dot{5} \ \dot{6} & \dot{7} \ \dot{6} \ \dot{7} \ 3 & \dot{7} \ \dot{6} \ \dot{7} \ \textcircled{2} \end{array} \right] :$

Sumyar, ladrang laras pelog pathet barang.

$\left[\begin{array}{cccc} \dot{7} \ 3 \ \dot{7} \ 2 & \dot{7} \ 3 \ \dot{7} \ 2 & \dot{7} \ 3 \ \dot{7} \ 2 & 5 \ 6 \ 5 \ 3 \\ 5 \ 7 \ 5 \ 6 & 5 \ 2 \ 5 \ 7 & 3 \ 5 \ \dot{7} \ \dot{6} & \dot{7} \ 3 \ \dot{7} \ \textcircled{2} \end{array} \right] :$

Titilaras gerongan dan cakepan

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

$\begin{array}{cccccccccccc} \cdot & \cdot \\ \text{Pu} & \text{-} & \text{na} & \text{-} & \text{pa} & \text{-} & \text{ta} & & \text{mi} & \text{-} & \text{rah} & & \text{ing} & \text{-} & \text{sun} \\ \text{U} & \text{-} & \text{pa} & \text{-} & \text{ma} & \text{tyas} & & \text{-} & \text{e} & \text{ma} & & \text{-} & \text{ngung} & \text{-} & \text{kung} \\ \dot{2} & \cdot \\ \text{pri} & \text{-} & \text{ha} & \text{-} & \text{tin} & \text{was} & & \text{-} & \text{pa} & \text{gung} & & \text{mi} & \text{-} & \text{jil} \\ & & \text{mu} & \text{-} & \text{lat} & \text{-} & \text{ing} & & \text{si} & & \text{-} & \text{ra} & \text{dyah} & & \text{a} & \text{-} & \text{ri} \\ \cdot & \cdot \\ \text{tu} & \text{-} & \text{hu} & & \text{dha} & \text{-} & \text{hat} & & \text{tan} & \text{-} & \text{pa} & & \text{kar} & \text{-} & \text{ya} \\ & & \text{sa} & \text{-} & \text{yek} & & \text{-} & \text{ti} & \text{me} & & \text{-} & \text{lu} & \text{ma} & & \text{-} & \text{nga} & \text{-} & \text{rang} \\ \cdot & \cdot \\ \text{seng} & \text{-} & \text{kangri} & & \text{-} & \text{ne} & & \text{-} & \text{me} & \text{-} & \text{kan} & \text{Gus} & & \text{-} & \text{ti} \\ \text{te} & \text{-} & \text{las} & & \text{-} & \text{ing} & & \text{ri} & & \text{-} & \text{ris} & \text{gu} & & \text{-} & \text{man} & \text{-} & \text{ti} \\ \cdot & \cdot \\ \text{ge} & \text{-} & \text{lung} & & \text{ri} & \text{-} & \text{nu} & & \text{-} & \text{sak} & \text{se} & & \text{-} & \text{kar} & \text{-} & \text{nya} \end{array}$

ing - kang ta - rang - ga - na su - myar

• .67 5 • 56 53 2 • 34 42 3 • .4 2 32 7
 su - ma - wur gam - bir me - la - thi
 re - meg de - ning sa - lah kap - ti

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

6 6 6 6 7 5 6 7.67.6
 Pe - pu - jan - ku wong - jen - ta - ra,

2̇ 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇.3̇ 6 6.5 6 76.53
 Te - tung - gul - ing pri - ya tu - hu

6 6 7 2̇.3̇ 67 2 327 7
 Su - lis - tya cah - ya nge - ngu - wung

2̇ 23 3 3 34 32 432 2
 Pi - dek - sa - ma - wa pra - ba - wa

6 6 6 6 7 2̇ 2̇3̇2̇ 7.6
 Ra - yin - ta pra - se - tya tu - hu

2̇ 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇.3̇ 6 6.5 6 76.53
 Sa - na - dyan - ing tri - ba - wa - na

• • 7 2 • 23 27 6 • • 3 5 67 5 653 2
 Da - dya ja - tu kra - ma tu - hu

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

. . 5 5 . . 6 6 7 2̇3̇ 67 5 . 5 65 3
 Ma-nisreng-ga ku - su - ma - ne
 Tir- ta -ma - ya ku - su - ma - ne

 . . . 7 7 7̇ 2̇ . 3̇ 3̇2̇ 72̇ . 2̇3̇ 2̇7 6
 sa - tri - ya ing Le - san - pu - ra
 su - pa - na a - nyar ki - nar - ya

 . . 6 7 2̇3̇ 3̇ . 2̇ 7 . 2̇3̇ 67 3 . 2̇ 2 32 7
 se - tya - na - na dhuh Gus - ti - ne
 ni- nging dri - ya dhuh Gus - ti - ne

 . 2 3 . . 6 6 67 5 . 6 2 3 . 2 23 27 6
 yen la - li - ya ma - rang si - ra
 tan - na nga lih ma - rang si - ra

 . 67 2̇ . 3̇ 6 765 3 . 3 5 6 6 . 7 5 . 653 2
 lah su - myar pa - pa-dhang bulan sa - re ngla-tar

Sumyar, (kebar) ladrang laras pelog pathet barang.

. . 2̇ 3̇ . . 2̇ 2̇ 6 7 6 3̇ . . 2̇ 2̇
 Ke - plok a - lok mu - lat ngu-ji - wat-e

 . . 2̇ 7 2̇ 7 2̇ 3̇ 2̇ 7 6 5 . 6 2 3
 sang lirret - na ne-dheng am-bek-sa pa - cak - e

 . . 3 5 . . 6 7 2̇ . 7 2̇ . . 7 7
 gan-dhes lu - wes - e sa - so - lah - e

 . . 6 5 . . 7 6 . 7 . 3 . . 2 7 2
 nya-ta la - mun neng - sem-a-ke

 . . 7 3 . . 7 2 . . 7 3 . . 7 2
 mi - wir sam-pur tan- jak nggro-dha

. . 6 7 6 5 3 2 . 6̣ .7̣ 2̣ 2̣ 3̣ 3̣
tu - ma - pak - e pa - da nut wi - ra - ma

. 5 3 . 3 2 3 5 . . 6 2 5 3 2 7̣

pan-cendha-sar wa-sis a - nga - di bu - sa - na

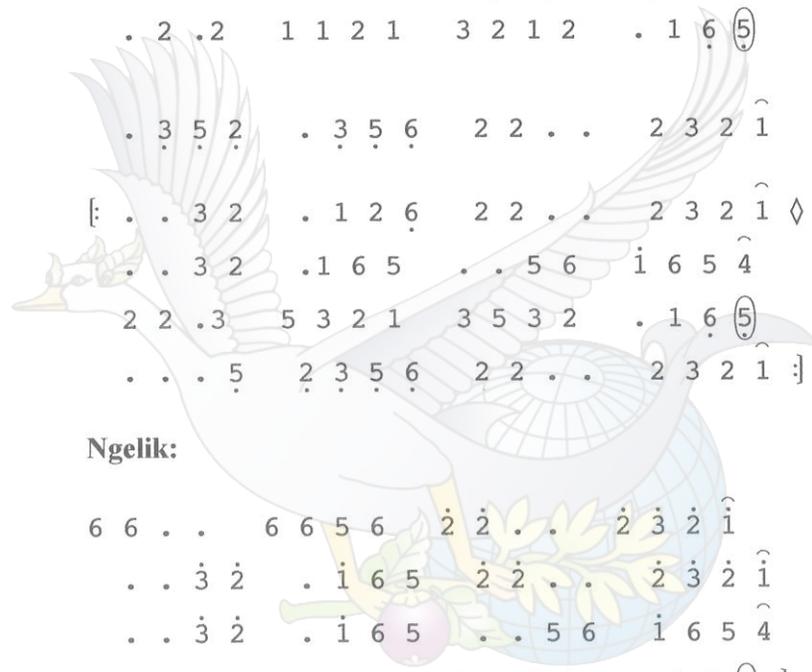
. . 3 5 . . 7 6 . . 5 7 6 5 3 2
a - mim - buh - i lu - hur ing bu - da - ya



**GENDHING BEKSAN
GAMBYONG GAMBIR SAWIT**

**Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah pancerana,
laras pelog pathet nem.**

Buka:



. 5̣ . 5̣ . 6̣ 1 2

. 2̣ . 2̣ 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 6̣ (5)

. 3̣ 5̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣ 2 2 . . 2 3 2 1̣ ^

[: . . 3 2 . 1 2 6̣ 2 2 . . 2 3 2 1̣ ^ ◇

. . 3 2 . 1 6 5 . . 5 6 1̣ 6 5 4̣ ^

2 2 . 3 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6̣ (5)

. . . 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2 2 . . 2 3 2 1̣ ^ :]

Ngelik:

6 6 . . 6 6 5 6 2̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ ^

. . 3̣ 2̣ . 1̣ 6 5 2̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ ^

. . 3̣ 2̣ . 1̣ 6 5 . . 5 6 1̣ 6 5 4̣ ^

2 2 . 3 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6̣ (5) :]

Umpak inggah:

◇ . 2 . 1 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2̣ ^

. 3 . 5 . 2 . 1 . 33.3532 3516216̣ (5)

Sumedang, kebar laras pelog pathet nem.

[: 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 [^]1
6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 [^]1
. 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6̣ 2 1 6̣ (5) ◇
. . . 5̣ . . . 5̣ . 2̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣
. 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6̣ 2 1 6̣ (5) :]

Inggah Gambirsawit Pancerana, laras pelog pathet nem.

◇[: 6 i 6 2̣ 6 i 6 5 6 i 6 2̣ 6 i 6 5
6 i 6 2̣ 6 i 6 5 2 . 2 3 2 . 2 [^]1
6 i 6 2̣ 6 i 6 5 6 i 6 2̣ 6 i 6 5
6 i 6 2̣ 6 i 6 5 2 . 2 3 2 . 2 [^]1

3 . 3 2 3 . 3 1 3 . 3 6 3 . 3 5
3 . 3 1 3 . 3 6 3 . 3 5 3 . 3 [^]2

3 . 3 6 3 . 3 5 3 . 3 2 3 . 3 1
. 6 6 . 6 5 4 2 4 5 6 5 2 1 6̣ (5) :]

Pathetan Jugag, laras pelog pathet nem. {instrumental}

Titalaras gerongan dan cakepan

Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah pancerana,
laras pelog pathet nem, {merong kaliaan ngelik}

. . 2 2 . . $\overline{23}$ 2 . . 2 2 $\overline{.1}$ 1 $\overline{23}$ 1
 An - jas - ma - ra a - ri ma - mi

 3 3 $\overline{31}$ 2 . . 2 1 $\overline{.6}$ $\overline{2321}$ $\overline{6}$
 mas mi - rah ku - lak - a war - ta

 $\overline{.1}$ 2 . . 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ 5 6 $\overline{54}$ $\overline{6542}$ 1
 da - sih mu - tan wu - rung la - yon

 3 3 $\overline{35}$ 2 . . 6 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ 6
 a - neng ku - tha Pra - ba - ling - ga

 5 $\overline{.5}$ 6 . $\overline{1}$ $\overline{12}$ 6 $\overline{.1}$ 5 $\overline{65}$ 3
 prang tan - ding u - ru Bis - ma

 $\overline{23}$ 2 . . 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ 5 6 $\overline{54}$ $\overline{6542}$ 1
 ka - ri - ya muk - ti wong a - yu

 . . 3 5 $\overline{61}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2 . . 6 6 $\overline{.5}$ 5 $\overline{61}$ 6
 pun ka - kang pa - mit pa - las - tra

Ngelik:

. . . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$. . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1.23}$ $\overline{1}$
 Wus beg - ja - ne a - wak ma - mi

 $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{35}$ $\overline{2}$. . $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{2321}$ $\overline{6}$
 tan tu - lus ma - nges - tu ing dyah

 $\overline{.1}$ 2 . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$. . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$!
 wong a - gem - beng wong a - ci - ngeng

. . . . 6 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$. . . $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}\dot{6}}$ 5
 a - ja ga - we wi - rang Bis - ma
 5 $\overline{\dot{5}}$ $\overline{6}$. $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 $\overline{4\dot{6}}$ 5 . $\overline{4}$
 ma - ra - ge pa - te - na - na
 $\overline{23}$ 2 . . . 5 5 $\overline{\dot{6}}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ 5 6 $\overline{54}$ $\overline{6542}$ 1
 e - man e - man wong a - ba - gus
 . . 3 5 . $\overline{5\dot{6}}$ $\overline{5\dot{3}}$ 2 . . $\overline{2\dot{3}}$ 1 . $\overline{1\dot{2}\dot{1}\dot{6}}$ 5
 yen kong - si tu - me - keng le - na

Inggah:

. . . . $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ 6
 Na - li - ka - ni ra ing da - lu
 Ku - kus - ing du - pa ku - me - lun
 Ka - gyat ri - sang ka - pi - ra - ngu
 . . $\overline{5\dot{6}}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{6\dot{1}}$ 5 3 . . 3 5 $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{5\dot{6}\dot{5}\dot{3}}$ 2
 wong a - gung mang - sah se - me - di
 nge - ning - ken tyas Sang A - pe - kik
 ri - nang - kul ki - nem - pit kem - pit
 6 6 $\overline{6\dot{1}}$ 5 . 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. $\overline{6\dot{1}}$ 6 5
 si - rep kang ba - la wa - na - ra
 ka - weng - ku sa - gung ja - jah - an
 dhuh Sang Ret - na - ning ba - wa - na
 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 . $\dot{1}$ 5 6 $\overline{54}$ $\overline{6542}$ 1
 sa - da - ya wus sa - mi gu - ling
 na - nging sa - nget a - ngi - ki - bi
 ya ki tu - kang wa - lang a - ti
 . . $\dot{2}$ $\dot{2}$. . $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{2}$. . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{1}$
 na - dyan a - ri Su - dar - sa - na
 Sang Re - si Ka - ne - ka pu - tra

ya ki tu- kang nge- nes - ing tyas

. . 6 6 .1 i 62 2 . . 23 i .2 61 6 5
wus da - ngu nggen - i - ra gu - ling
kang an - jog sa - king wi - ya - ti
ya ki tu - kang ku - du ge - ring

DHANDHANGGULA MALATSIH

i i i i i i i i 2 323i2ii
Se - dya - ning - sun wus ge - leng nya - wi - ji
i i i23 2i 6 5 5 5 5 6i2i65
mrih ra - ha - yu ka - lis sam - be - ka - la
i i i i i i i2i6 5
Ka - sem - ba - dan de - ning dat - e
5 6 i i i i23 2i
Ri - nek - so lan ji - nang - kung
5 6 2 1 1 1 1 1 45
a - la be - cik ga - ri - sing pes - thi
5 6i i i i 2i 65
Ka - wu - la mung sak dre - ma
3 2i 1 1 2i 65
nggu - gu lan mi - tu - hu
1 1 1 1 1 1 1 45
Tan - sah e - ling lan was - pa - da
1 1 123 2i6 5 5 5 5 6 12 2
Nga - ti - a - ti a - ngu - cap o - bah - ing la - thi
35 56532 2 23 1 12i6 5
Ka - sem - ba - dan - ing se - dya